

**TELADAN SIFAT JAIZ RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAHLILI QS AL-FURQAN AYAT 20 DALAM TAFSIR
MUNIR))**



Oleh:
QOMARIYAH
NIM: U20181067

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024

**TELADAN SIFAT JAIZ RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAHLILI QS AL-FURQAN AYAT 20 DALAM TAFSIR
MUNIR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh:
QOMARIYAH
NIM: U20181067
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024

**TELADAN SIFAT JAIZ RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAHLILI QS AL-FURQAN AYAT 20 DALAM TAFSIR MUNIR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag),
Fakultas Usluhuddin Adab, dan Humaniora,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Qomariyah
NIM:U20181067

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Dr. H. Amin Fadlillah, S.O., M.A.
NIP. 197605132024211002

**TELADAN SIFAT JAIZ RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAHLILI QS AL-FURQAN AYAT 20 DALAM TAFSIR
MUNIR)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
Program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 06 Juni 2024

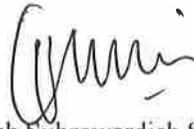
Tim penguji

Ketua



Dr. Kasman M. Fil. I
NIP. 197104261997031002

Sekretaris



HJ. Ibanah Suhrowardiah Shiam
Mubarokah, S.Th.I., M.A.
NIP. 2023068002

Anggota:

1. Dr. Muhammad Asad Mubarak Al Jauhari M.Th.I ()
2. Dr. H. Amin Fadlillah., SQ., M.A ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

KIAI HAJI MUHAMMAD SIDDIQ

J E R



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman."

(QS. Ali Imran: 139)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen agama RI, Al-Quran dan terjemahnya, (CV, Pustaka Agung Harapan, 2006) 85

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad SAW. Dan atas dukungan dari orang-orang tercinta akhirnya penulis mampu menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir mencapai impian strata satu. Oleh karena itu dengan rasa bangga dan bahagia skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Sudarman dan Ibu Suyati yang sangat saya sayangi serta bangga karena tiada hentinya melangitkan doa baiknya serta memberikan dukungan dalam memperjuangkan masa depan dan kebahagiaan puterinya, saya persembahkan gelar sarjana ini untuk Bapak dan Ibu.
2. Kakakku Uswatun Hasanah dan Mas Iparku Wiwik Ainul Yaqin, terimakasih telah menjadi orang tua kedua bagi saya, dengan sabar mengantarkan saya ke jenjang pendidikan strata satu ini, terimakasih you're my best sister and brother in law.
3. Mohammad Hozin yang sekarang telah menjadi partner hidup saya, terima kasih karena telah melanjutkan semangat Bapak dan Ibu agar putrinya menjadi sarjana, terimakasih untuk segala dukungan serta doa yang diberikan sehingga penulis semangat menyelesaikan karya sederhana ini.
4. Teruntuk dosen pembimbing saya, Dr. H. Amin Fadlillah., S.Q., M.A yang telah dengan sabar mendukung saya menyelesaikan karya tulis sederhana ini, terimakasih banyak Bu, semoga kesehatan dan keberkahan hidup senantiasa mendampingi Bu serta keluarga.

5. Untuk teman-teman saya yang telah dengan ikhlas membantu proses penyelesaian skripsi ini.
6. Teruntuk diri saya sendiri, terimakasih karena sudah mau berjuang sejauh ini, tidak menyerah walaupun hampir pasrah, terimakasih sudah kuat menghadapi berbagai tekanan dan ikhlas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat sehat serta hidayah, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang kami harapkan syafa'atnya amin.

Skripsi yang berjudul "TELADAN SIFAT JAIZ RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAHLILI QS AL-FURQAN AYAT 20 DALAM TAFSIR MUNIR) ini mampu penulis selesaikan tentunya dengan motivasi, dorongan dan inspirasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan kerendahan hati penulisan mengucapkan banyak sekali terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM selaku rektor UIN KHAS JEMBER.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Universitas Islam KH. Achmad Siddiq
4. Dr.H. Amin Fadlillah., SQ., M.A. selaku dosen pembimbing Skripsi yang

telah dengan sabar memberi saran-saran sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu dosen UIN KHAS Jember.
6. Teman-teman seperjuangan IAT 1 angkatan 2018 Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk generasi-generasi selanjutnya.

ABSTRAK

Qomariyah 2024 Teladan Sifat Jaiz Rasulullah dalam al-Qur'an (Analisis Tahlili QS. al-Furqan ayat 20 dalam Tafsir al-Munir)

Kata Kunci: Sifat Jaiz Rasulullah, QS. Al-Furqan ayat 20, Tafsir Tahlili, Tafsir al-Munir.

Kaum muslim banyak yang terjebak pada pemahaman irasional tentang kehidupan yang berdampak kepada kehidupan yang tidak realistis dan irasional. Salah satu penyebab irasionalitas tersebut ialah kurangnya pengetahuan seputar sifat-sifat jaiz Rasulullah.

Fokus penelitian ini ialah Bagaimanakah tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 dan bagaimanakah teladan sifat jaiz Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-munir karya Wahbah Zuhaili. Tujuan dari penelitian ini ialah: 1) Untuk mendeskripsikan konsep sifat jaiz menurut para ahli al-Qur'an; 2) Untuk mendeskripsikan tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munir; 3) Untuk menganalisis teladan sifat jaiz Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munir karya Wahbahal-Zuhaili.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yaitu dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sementara analisis nya penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili.

Kesimpulan riset ini ialah: 1) Konsep sifat jaiz Rasulullah menurut para ahli al-Qur'an terklasifikasi ke dalam beberapa kategori, yakni kategori ekonomi, kategori biologi, dan kategori teologi; 2) Tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 dalam Tafsir al-Munir mengimplementasikan metode *tahlili*. Pengaplikasian metode *tahlili* dilakukan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur*, satu lagi pendekatan tafsir *bi al-ra'y*; 3) Beberapa teladan sifat jaiz Rasulullah yang dapat dipetik dalam *Tafsir al-Munir* atas QS. Al-Furqan ayat 20 ialah: a) Spirit mencari rezeki dan memenuhi kebutuhan hidup; b) Spirit memberikan asupan nutrisi terhadap tubuh; c) Mensyukuri kondisi hidup yang berkekurangan; d) Kemuliaan tidak diukur dari pekerjaan dan kekayaan; e) Sabar; f) Spirit menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

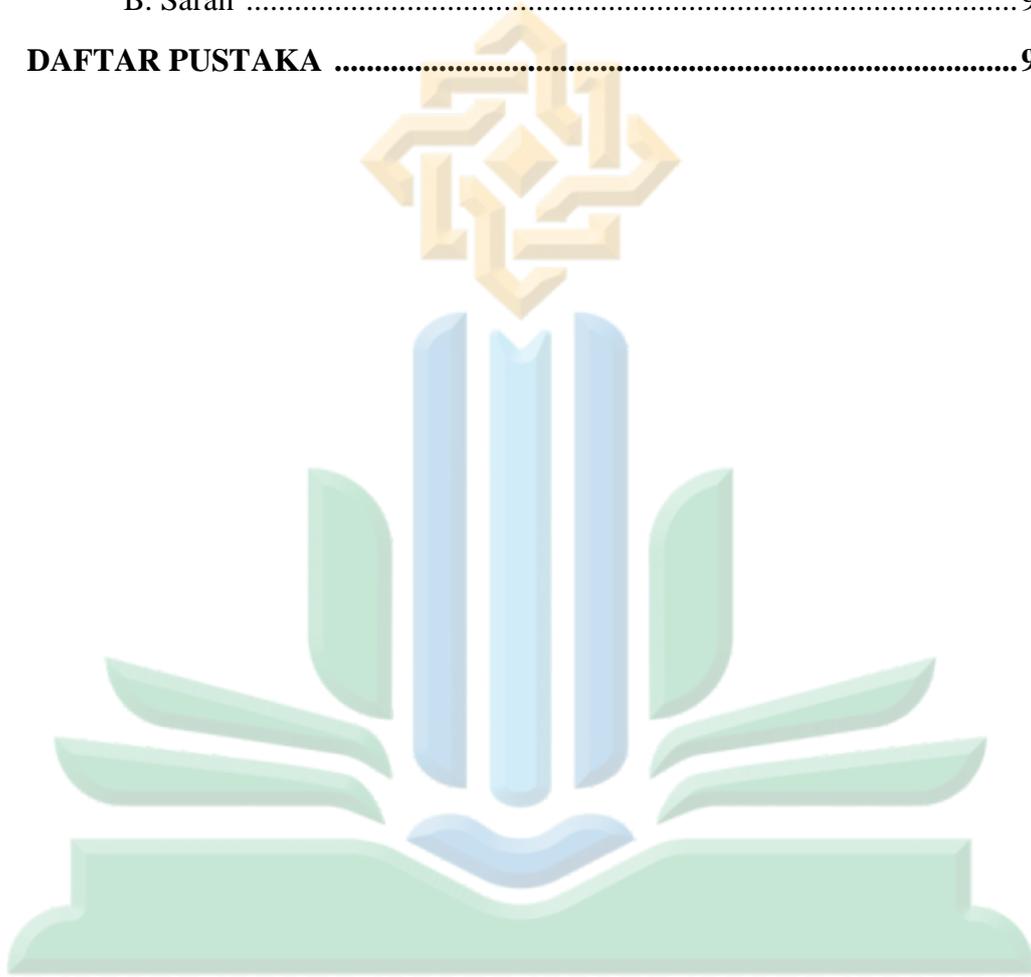
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
1. Manfaat teoritis	8
2. Manfaat praktis	8
a. Bagi peneliti	8
b. Bagi instansi	8
c. Bagi masyarakat	9
E. Definisi istilah	9
F. Sistematika penulisan	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	13
A. Penelitian terdahulu.....	13
B. Biografi wahbah zuhaili	18
1. Riwayat kehidupan	18
2. Riwayat pendidikan	20
3. Para guru dan murid	22

4. Karya-karya wahbah zuhaili	24
C. Kajian teoritis	28
1. Sifat jaiz Rasulullah dalam QS. Al Furqon ayat 20	28
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan jenis penelitian	54
B. Sumber data	59
C. Teknik pengumpulan data	60
D. Teknik analisis data	60
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	62
A. Tafsir QS. Al-Furqon ayat 20 dalam tafsir Al-munir	62
1. Balaghah	62
2. Kosakata	63
3. Asbabun nuzul ayat	64
4. Persesuaian ayat	65
5. Tafsir dan penjelasan	65
6. Fikih kehidupan	69
B. Analisis kritis terhadap tafsir al-munir atas QS. Al-Furqan ayat 20	70
1. Tafsir tahlili pendekatan bi Al-ma'tsur	71
2. Tafsir tahlili pendekatan bi Al-Ra'yi	73
1. Faedah QS. Al-Furqon ayat 20 Dalam Tafsir al-munir	73
2. Hikmah syariat QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-munir ..	74
3. Deskripsi Sosio-Historis QS Al-Furqan ayat 20 menurut tafsir al-munir	78
4. Kandungan pengetahuan insani dan sosial kontemporer Al- furqan ayat 20 dalam tafsir al-munir	79
C. Teladan sifat jaiz Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-munir	82

BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Alquran banyak mengisahkan deretan nabi dan rasul dari masa ke masanya. Satu di antaranya dan paling disanjung sebab kemuliaan dan kedekatannya dengan Allah adalah baginda Muhammad SAW selaku penutup dan akhir bagi para nabi dan rasul. Sebagai penutup para nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi dan rasul setelahnya.¹ Informasi ini selaras dengan keterangan ayat yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzab: 40)

Di kalangan umat Islam, peranan baginda Muhammad SAW sebagai seorang nabi dan rasul telah sangat jelas dan tidak dapat disangsikan. Sebagai suri teladan, segala perbuatan, ucapan, serta ketetapan beliau sudah pasti mengandung ikatan hukum. Itulah sebabnya, tiga aspek ini tidak boleh diabaikan oleh internal umat Islam.

Dalam kehidupannya, Nabi Muhammad memainkan banyak peranan. Satu sisi sebagai seorang rasul yang menyampaikan risalah Tuhan. Satu sisi sebagai kepala negara dan pemimpin masyarakat khususnya komunitas muslim. Satu sisi sebagai seorang hakim yang memutuskan suatu perkara. Sisi yang tidak kalah penting dari peranan yang dimainkan oleh Rasulullah di

¹ M Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 309.

kehidupannya ialah menjadi manusia biasa.² Peranan ini membuatnya tidak jauh berbeda dengan manusia umumnya.

Layaknya manusia umumnya, Nabi Muhammad tidaklah berbeda dengan manusia lain. Beliau mempunyai kebutuhan jasmani dan rohani yang perlu dicukupi, seperti makan, minum, tidur, menikah, bekerja, dan lain sebagainya. Kondisi ini terungkap jelas dalam QS. Al-Furqan ayat 7 yang berbunyi:

Selain sebagai seorang Rasul yang mengemban tugas risalah, Nabi Muhammad tetaplah seorang manusia biasa sebagaimana yang lainnya. Beliau memiliki kebutuhan jasmani dan rohani seperti makan, minum, tidur, menikah dan sebagainya, seperti firman Allah dalam surat Al- Furqan ayat 7:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۗ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

"Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia," (QS. Al-Furqan: 7)

Cuplikan QS. Al-Furqan ayat 7 di atas jelas-jelas mengisyaratkan sisi

basyariyah atau sifat jaiz Rasulullah. Dalam hal ini, beliau tidak jauh berbeda dengan manusia biasa yang membutuhkan vitamin dan nutrisi demi keberlangsungan hidupnya. Sebab itulah, beliau juga membutuhkan makanan guna memenuhi kebutuhan vitamin dan nutrisi tubuhnya. Hal penting lain dari sifat *basyariyah* dan sifat jaiz Rasulullah ialah kebutuhan bekerja untuk mencari nafkah dan mencari penghidupan, baik dengan cara berdagang di

² Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qardawi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 5.

pasar dan lain sebagainya. Semua kategori ini merupakan konsekuensi dari sifat-sifat kemanusiaannya.³

Pada kasus masyarakat muslim kontemporer, khususnya muslim Indonesia tidak sedikit yang memperlihatkan kesalahpahaman, bahwa doa merupakan senjata umat Islam untuk mengubah keadaan. Lebih dari itu, umat Islam sampai pada tingkat keyakinan, bahwa doa dapat mengubah takdir seseorang. Sekilas, realitas demikian tidak menimbulkan permasalahan, mengingat beberapa ayat Alquran banyak menerangkan bahwa kekuatan doa dapat mengubah seseorang, serta Allah maha mendengar segala doa. Satu di antaranya ialah QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Al-Ghafir: 60. Hanya saja, pemahaman demikian tidak jarang membawa umat Islam menjadi malas berusaha dan bekerja keras. Keadaan demikian diutarakan oleh Syakib Arsalan melalui buku yang ditulisnya, *lima'za takharana al-muslimun wa taqaddama ghayruhum*. Dalam buku tersebut, Arsalan menulis:

“Muslim hanya mengandalkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Mahaagung. Sebab, berdoa jauh lebih mudah baginya daripada berperang dan bekerja keras. Andaikan doa saja sudah cukup sehingga jihad tidak diperlukan lagi, tentulah dulu Nabi ﷺ dan para sahabatnya serta para pendahulu umat ini hanya berdoa saja. Sebab, doa mereka lebih layak didengar dan dikabulkan Allah. Lagi pula, seandainya cita-cita bisa diraih dengan doa dan zikir tanpa perbuatan ataupun tindakan, pastilah hukum alam serta syariat sudah binasa.”⁴

Pernyataan Arsalan di atas ada benarnya. Berdasarkan pengamatan, penulis menemukan betapa masyarakat bergantung dan hanya mengandalkan

³ Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qardawi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

⁴ Syakib Arsalan, *Kenapa Umat Islam Terbelakang dan Umat Lain Maju?* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 22-23.

doa sebagai jalan untuk mengubah keadaan, serta upaya untuk mengubah takdir seseorang. Pada akhirnya, doa tidak lagi dijadikan sebagai pemupuk harapan dan pembangkit perjuangan. Lebih dari itu, doa justru menjadi faktor yang membuat masyarakat malas berusaha dan menumpulkan kerja keras. Contoh kasuistiknya bisa disebutkan, salah satunya adalah para santri ataupun alumni pondok pesantren yang mengamalkan QS. Al-Waqi'ah, di mana pengamalan tersebut tidak disertai dengan usaha dan kerja keras. Mereka menganggap, bahwa dengan membaca QS. Al-Waqi'ah secara konsisten, Allah akan memberikan rezeki kepadanya secara berlimpah, tanpa bekerja sekalipun.

Padahal, jika kaya atau rezeki yang melimpah bisa dilakukan dengan sekadar membaca dan mengamalkan QS. Al-Waqiah secara konsisten, mengikuti pendapat Arsalan di atas, tentulah dulu Nabi ﷺ hanya membaca QS. Al-Waqi'ah saja. Kenyataannya, Rasulullah masih tetap mencari nafkah dan penghasilan ke pasar, sehingga membuatnya dicemooh dan dimaki oleh orang-orang kafir Quraisy, padahal doa dan zikirnya sudah pasti lebih layak didengar dan dikabulkan oleh Allah.

Pandangan di atas tentu berkontradiksi dengan realitas yang sebenarnya terjadi. Nabi Muhammad, sekalipun diberkati kemuliaan oleh Allah lantaran statusnya yang menyandang gelar seorang nabi dan rasul terakhir, beliau juga memiliki sifat jaiz yang tidak berbeda dengan manusia umumnya. Sifat jaiz ini membuat beliau memakan makanan, meminum

minuman, mencari rezeki di pasar dan lain sebagainya yang tidak berbeda dengan manusia umumnya.

Sayangnya, pengetahuan seputar sifat jaiz Rasulullah ini masih tergolong minim. Konsekuensinya, umat Islam banyak terjebak kepada sikap yang tidak realistis, pemalas, dan tidak berkembang. Mereka menganggap kesuksesan dan perubahan dari kehinaan menuju kepada kemuliaan dapat diupayakan dengan menempuh jalan doa. Padahal, Alquran dengan jelas dan tegas mengatakan, bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum tersebut mengubah dengan sendirinya. Lebih jelasnya, Alquran Surat Al-Ra'd ayat 11 menerangkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Al-Ra'd [13]: 11)

Berangkat dari suatu fenomena di atas, kajian yang berfokus kepada pembahasan sifat jaiz Rasulullah perlu dilakukan. Pembahasan sifat jaiz ini diharapkan dapat menyadarkan umat muslim, bahwa Rasulullah, sebagai *role model* ideal bagi setiap muslim secara garis besar tidak jauh berbeda dengan manusia umumnya. Beliau juga memakan makanan, serta bekerja di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat menyadarkan umat muslim agar berpikir dan bersikap realistis dan lebih rajin dalam mengais rezeki dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam usaha untuk merealisasikan penyadaran tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berfokus membahas teladan sifat jaiz Rasulullah yang tertuang dalam QS. Al-Furqan ayat 20. QS. Al-Furqan ayat 20 menerangkan sifat jaiz Rasulullah yang tidak ada bedanya manusia umumnya. Dalam surat ini dijelaskan, bahwa Rasulullah, seperti manusia umumnya juga melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari, seperti pergi ke pasar, bekerja untuk melangsungkan hidup, dan lain sebagainya. Penjelasan bahwa Rasulullah juga bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana manusia umumnya diharapkan dapat mengonstruksi kesadaran akan pentingnya bekerja dan berusaha untuk menyambung keberlangsungan hidup, serta melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana manusia umumnya. Penjelasan lebih spesifik dan komprehensif terhadap ayat ini juga diharapkan membuahakan kesadaran untuk lebih bersemangat dan bergairah dalam bekerja dan berusaha guna keberlangsungan hidup dan mengais rezeki.

Penelaahan terhadap teladan sifat jaiz Rasulullah sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Furqan ayat 20, agar mengantar kepada hasil yang diharapkan, penelitian ini mengimplementasikan dalam tafsir al-Munir yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaily. Tafsir al-Munir, dalam membicarakan QS. Al-Furqan ayat 20 menitiktekanan kepada himbauan untuk bekerja dan berusaha lebih keras dalam mengais rezeki. Lebih dari itu, al-Zuhaily mewajibkan tiap-tiap muslim agar berikhtiar dan berjuang dalam mengais rezeki Allah. Al-Zuhaily juga mengafirmasi, bahwa rezeki tidak akan datang kepada mereka yang tidak bekerja dan berusaha. Dari sinilah, perspektif tafsir Wahbah Zuhaily terhadap

QS. Al-Furqan ayat 20 diharapkan mampu membentuk kesadaran, bahwa Allah tidak memberikan rezekinya kepada hambanya secara cuma-cuma, melainkan Allah akan memberikan rezekinya kepada mereka yang berusaha dan bekerja. Sebaliknya, mereka yang tidak bekerja dan berusaha tidak akan memperoleh rezeki dari Allah.⁵

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas, penulis mengajukan judul penelitian berikut: “Teladan Sifat Jaiz Rasulullah Dalam Alquran (Analisis Tahlili QS. al-Furqan ayat 20 Dalam tafsir al-Munīr)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili?
2. Bagaimanakah teladan sifat jaiz Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili.
2. Untuk menganalisis teladan sifat jaiz Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan sejumlah manfaat, baik pada tataran teoretis ataupun pada tataran praksis. Baik manfaat secara teoretis

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, Tt), 61.

ataupun secara praksis, keduanya akan diuraikan secara spesifik di bawah berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan sifat jaiz Rasulullah, tafsir QS. Al-Furqan ayat 20, dan QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munir.

2. Manfaat Praktis

Pada ranah praktis, penelitian ini memiliki sejumlah manfaat, baik terhadap peneliti, instansi, serta masyarakat.

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman berarti melaksanakan kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian tersebut tidak hanya memberikan sumbangsih pengalaman, tetapi juga memberikan tambahan wawasan dan menambah khazanah intelektual bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu penulis

dalam menyelesaikan tugas akhir dan meraih gelar sarjana Strata Satu (S2).

b. Bagi Instansi

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat kepada instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengajaran dan menambah koleksi

perpustakaan, sehingga dapat menjadi tambahan referensi bagi kalangan akademisi dan peneliti.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan sejumlah manfaat kepada masyarakat, yakni sebagai wahana pengetahuan dan sumber bacaan, sehingga pengetahuan masyarakat terhadap sifat jaiz Rasulullah dan tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 bertambah lebih luas.

E. Definisi Istilah

1. Sifat Jaiz Rasulullah

Secara etimologi, jaiz berasal dari kosakata Bahasa Arab yang bermakna boleh. Berdasarkan pengertian ini, sifat jaiz Rasulullah berarti sifat-sifat kebolehan Rasulullah yang mencakup sifat-sifat kemanusiaan umumnya. Bisa juga dikatakan, sifat jaiz Rasulullah ialah sifat manusiawi Rasulullah yang tidak berbeda dengan sifat manusia umumnya. Sifat jaiz tersebut, di antaranya ialah makan, tidur, kawin, sedih, gembira, bekerja, dan lain sebagainya.⁶

2. Tafsir *Tahlili*

Tafsir *tahlili* berasal dari term *tahlili* yang merupakan kosakata Bahasa Arab, yakni حل. Secara etimologi, term ini berarti mengurai suatu ikatan, sehingga menjadi terurai.⁷ Perspektif etimologi demikian bisa ditarik suatu konklusi, bahwa tafsir *tahlili* bertujuan untuk

⁶ Dja'far Amir, *Ilmu Tauhid* (Solo: Ramadani, 1998), 78.

⁷ Muhammad Rasi, *Mokhtar al-Šihhah* (Kayro: al-Saqtah al-Jadiid, 1329H), 411.

mendesripsikan sesuatu hingga ke unsur-unsur terkecilnya secara terperinci.⁸

Secara terminologi, tafsir tahlil berarti metode yang diaplikasikan oleh seorang mufasir dalam menginterpretasi ayat dengan bertolak dari kata perkatanya secara detail, lalu melihatnya dari berbagai aspek dan mendeskripsikan implikasi satu kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat.⁹ Menurut Musaid al-Tayyar, tafsir tahlili ialah tafsir di mana seorang musafir bertolak dari interpretasi ayat berdasarkan urutan dalam surat, lalu menjelaskan kandungannya, baik dari aspek makna, pendapat ulama', i'rab, balaghah, hukum, dan lain sebagainya.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa tafsir *tahlili* ialah tafsir yang mengkaji beberapa ayat al-Quran selaras dengan rentetan muṣaf, kemudian mengkajinya berdasarkan kata dengan kata lainnya, ayat dengan ayat lainnya dari berbagai aspeknya, mulai dari aspek balaghah, i'rab, asbab al-nuzul, dan hal-hal lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

F. Sistematika Kepenulisan

Sistematika kepenulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab pembahasan. Kelima bab tersebut diuraikan secara spesifik pada poin-poin di bawah berikut:

⁸ Syaiful Rookim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", (Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 02, No. 03, 2017), 43.

⁹ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", (Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 02(03) (2017), 43.

¹⁰ Musa'id al-Tayyar, *Su'al an al-tafsir al-Tahlili*, http://www.attyyar.net/container.php?kesenangan=tampilan_seni&id=335.

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini mendiskusikan konteks penelitian yang menjadi titik keberangkatan penelitian. Konteks penelitian juga berisi kegelisahan akademik yang menjadi latar belakang dan urgensi penelitian ini dilakukan. Selain konteks penelitian, Bab I juga mengulas sub bab-sub bab lain, di antaranya fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORETIS. Secara garis besar, Bab II mendiskusikan dua rus utama sub bab pembahasan. *Pertama*, penelitian terdahulu yang relevan. Sub bab ini memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. *Kedua*, kerangka teoretis. Sub bab ini berisi beberapa kerangka teoretis yang dipakai penulis dalam menganalisis objek pembahasan.

BAB III: METODE PENELITIAN. Bab III berfokus menguraikan metode-metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini. Bab III terdiri dari beberapa sub bab, di antaranya ialah pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN. Bab IV berfokus kepada pembahasan yang menjadi inti dari penelitian ini. Bab IV mencakup dua sub bab pembahasan. *Pertama*, teladan sifat jaiz Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munir. *Kedua*, kontekstualisasi teladan sifat jaiz Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munir.

BAB V: PENUTUP. Bab V mendiskusikan penutup yang mengakhiri pembahasan penelitian. Bab ini berisi dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu ditemukan adanya kesamaan dan relevan dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya diuraikan secara spesifik dan komprehensif di bawah berikut.

Pertama, Muhammad Sobirin menulis skripsi berjudul “Sifat Basyariyah Nabi Muhammad SAW Dalam Tafsir al-Qur'an Dalam Ibnu Katsir dan Implikasinya Terhadap Konteks Sunnah”. Skripsi ini ditulis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Uşuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2015. Hasil penelitian skripsi ini ialah: 1) Konsep basyariyah Nabi berdasarkan interpretasi Ibnu Katsir atas al-Qur'an terklasifikasi ke dalam empat kategori, yakni şifatiyah, amaliyah, jasadiyah, serta sikap; 2) Sifat Nabi yang berimplikasi sebagai manusia biasa ditunjukkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya ialah, dalam suatu kondisi, beliau memasang wajah masam kepada Abdullah bin Umi Makhtum karena ingin bertanya dan menyela-nyela beliau ketika beliau bertemu dengan pemuka Quraisy. Ada juga QS. Al-Furqan ayat 20. Dalam ayat ini, sifat basyariyah Nabi diperlihatkan dengan aktivitasnya yang tidak jauh berbeda dengan manusia umumnya. Mereka juga bekerja dan memiliki mata pencaharian tertentu, seperti berniaga di pasar dan lain sebagainya untuk memenuhi nafkah keluarga. Dalam ayat lain, yakni QS. Al-Anfal ayat 5-8 memperlihatkan bagaimana beliau adalah manusia biasa yang dapat menerima

serangan musuh ketika berperang; 3) Kontekstualisasi sifat basyariyah Nabi terbagi ke dalam dua hal, yakni sifat basyariyah tasri'iyah dan non tasyri'iyah. Contoh dari sifat basyariyah tasri'iyah ialah kesunahan pemakaian siwak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan mulut dan gigi. Adapun sifat tasri'iyah non tasyri'iyah ialah eksperimen pertanian ataupun pengobatan yang sifatnya ialah anjuran.¹

Persamaan penelitian Sobirin dengan penulis terletak pada pembahasan yang sama-sama berfokus kepada sifat basyariyah Nabi Muhammad. Penelitian Sobirin, seperti halnya penulis juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pada aspek perbedaan, perbedaan tersebut terdapat pada sumber data primer yang dipakai. Sobirin menggunakan data primer berupa *Tafsir al-Ibnu Katsir*, sementara penulis menggunakan sumber data primer berupa *Tafsir al-Munir*.

Kedua, Nur Kholifah menulis artikel berjudul “Sifat-Sifat Rasulullah Yang dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal”. Artikel ini diterbitkan pada Jurnal al-Tsaman. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa

sifat Rasulullah yang bisa dijadikan pedoman dalam berdagang. Di antaranya ialah: 1) *Ṣiddiq* (jujur). Sikap jujur menumbuhkan keyakinan dan keberanian menghadapi ujian dalam diri seseorang, sehingga ia tampil lebih percaya diri dan meyakinkan ketika menghadapi konsumen; 2) Amanah (bisa dipercaya). Sifat ini menggerakkan seseorang untuk bertanggungjawab, menumbuhkan kapabilitas diri dan membenahi kualitas relasi sosial; 3) *Tabligh* (komunikatif).

¹ Muhammad Sobirin, “Sifat Basyariyah Nabi Muhammad SAW Dalam Tafsir al-Qur'an Dalam Ibnu Katsir dan Implikasinya Terhadap Konteks Sunnah” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas, Yogyakarta, 2015), 91.

Sifat ini meniscayakan seorang pengusaha memiliki kemampuan pemasaran yang mumpuni dan kemampuan komunikasi yang baik; 4) Faṭānah (cerdik). Sifat ini mengharuskan seseorang mempunyai kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda, sehingga memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif. Sifat faṭānah juga dapat dilihat pada kemampuan mengubah suatu benda biasa menjadi produk luar biasa.²

Persamaan penelitian Kholifah dengan penulis terletak pada pembahasan yang sama-sama mendiskusikan sifat Nabi Muhammad. Penelitian Kholifah, seperti halnya penulis juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pada aspek perbedaan, perbedaan tersebut terdapat pada fokus penelitian. Penelitian Kholifah berfokus kepada sifat-sifat Rasulullah yang dapat dijadikan pedoman dalam berdagang yang halal, sementara penelitian penulis berorientasi kepada sifat basyariyah Rasulullah dalam QS. Al-Furqan: 20 menurut *Tafsir al-Munir*.

Ketiga, Darwis menulis artikel berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Pancarijang Kab. Sidrap”. Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal Manajemen & Bisnis volume 13 nomor 01 (2013). Penelitian ini menghasilkan beberapa hal berikut: 1) pembentukan perilaku peserta didik perlu dimulai dari seorang guru yang menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam dirinya, seperti kejujuran, sopan

² Nur Kholifah, *Sifat-Sifat Rasulullah Yang Dijadiikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal*, <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/download/656/421/>.

santun, penyayang, disiplin, adil, bertanggungjawab, mampu menahan amarah, penolong, serta ikhlas.

Persamaan penelitian Darwis dengan penulis terletak pada pembahasan yang sama-sama mendiskusikan sifat Nabi Muhammad. Penelitian Darwis, seperti halnya penulis juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pada aspek perbedaan, perbedaan tersebut terdapat pada orientasi penelitian. Penelitian Darwis berfokus kepada implementasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam pendidikan agama Islam terhadap pembentukan perilaku peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Pancarijang Kab. Sidrap, sementara penelitian penulis berorientasi kepada sifat basyariyah Rasulullah dalam QS. Al-Furqan: 20 menurut *Tafsir al-Munir*.

Keempat, Bahril DS. menulis artikel berjudul “Rasul dan Mekanisme Pasar”. Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut. Kesuksesan manusia dalam kehidupan berangkat dari sinergi dimensi materi dan spiritual, serta individu dengan masyarakat. Kebahagiaan tidak berasal dari pemuasan kebahagiaan materi, namun pemfungsian harta yang didapatkan secara halal dan jujur oleh

setiap muslim. Eksploitasi materi perlu diarahkan untuk pemakmuran dan kesejahteraan umat. Penelitian ini juga menyimpulkan, mekanisme pasar perlu menyinergikan dua kepentingan, yakni individu dan masyarakat.

Orientasi mekanisme pasar juga harus bertumpu kepada kebajikan atau kemaslahatan bersama. Aturan-aturan pasar yang dibuat oleh Rasulullah SAW. dikembangkan oleh para sahabat, kemudian diperinci oleh beberapa ulama', di antaranya ialah al-Ghazali, Abu Yusuf, dan lain sebagainya. Ke semuanya

berangkat dari suatu asumsi, bahwa mekanisme pasar perlu menyinergikan dan menyeimbangkan kemaslahatan masyarakat dan individu dengan menempatkan semua perilaku pasar dalam konteks kebajikan dan pengabdian kepada Allah SWT.³

Persamaan penelitian Bahril DS. dengan penulis terletak pada pembahasan yang sama-sama mendiskusikan sifat basyariah Nabi Muhammad. Penelitian Bahril DS., seperti halnya penulis juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pada aspek perbedaan, perbedaan tersebut terdapat pada fokus penelitian. Penelitian Bahril DS. berfokus kepada Rasul dan mekanisme, sementara penelitian penulis berorientasi kepada sifat basyariah Rasulullah dalam QS. Al-Furqan: 20 menurut *Tafsir al-Munir*.

Kelima, Lailatul Fitria dkk menulis artikel berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah SAW Dalam Kitab Maulana Maulid al-Barzanji”. Artikel ini diterbitkan di Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan volume 23 nomor 1 (2023). Penelitian ini bertujuan untuk

mendiskusikan secara mendalam kitab Maulid al-Barzanji. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Sumber data primernya ialah kitab Maulid al-Barzanji, sementara sumber sekundernya ialah beberapa sumber pendukung, di antaranya memuat buku, artikel, dan karya-karya tulis ilmiah lainnya. Pengumpulan datanya mengaplikasikan studi dokumen, sementara analisisnya

³ Bahril DS, “Rasul dan Mekanisme Pasar”, (Jurnal Manajemen & Bisnis, Vol. 13, No. 01, 2013), 61-62.

menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) nilai-nilai kepribadian Rasulullah yang terdapat dalam kitab Maulid al-Barzanji, di antaranya ialah: a) sikap tawaduk; b) sabar dalam menghadapi pelbagai macam cobaan dan musibah; c) memaafkan semua perbuatan-perbuatan orang yang menyakitinya dan tidak berkeinginan untuk berbalas dendam; d) ramah tamah; e) mengasihi dan menyayangi fakir miskin; 2) peneladanan terhadap kepribadian Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan melaksanakan pembentukan pengertian, lalu melaksanakan pembiasaan diri, dan terakhir dengan pembentukan keruhaniahan yang luhur.⁴

Persamaan penelitian Lailatul Fitria dkk dengan penulis terletak pada pembahasan yang sama-sama mendiskusikan sifat basyariah Nabi Muhammad. Penelitian Lailatul Fitria dkk, seperti halnya penulis juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pada aspek perbedaan, perbedaan tersebut terdapat pada fokus penelitian. Penelitian Lailatul Fitria dkk. berfokus kepada nilai-nilai pendidikan kepribadian Rasulullah SAW dalam Kitab Maulana Maulid al-

Barzanji, sementara penelitian penulis berorientasi kepada sifat basyariyah Rasulullah dalam QS. Al-Furqan: 20 menurut *Tafsir al-Munir*.

B. Biografi Wahbah al-Zuhaili

1. Riwayat Kehidupan

⁴ Lailatul Fitria, "Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah SAW Dalam Kitab Maulid al-Barzanji", (Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 23, No. 1, 2023), 2.

Wahbah al-Zuhaili, seorang ulama terkemuka dalam dunia Islam, lahir pada tanggal 6 Maret 1932 di Desa Dirat 'Aşir, yang terletak di wilayah Duma, dekat Damaskus, Suriah. Al-Zuhaili dikenal sebagai seorang sarjana dan pakar dalam bidang fikih dan usul fikih. Ia menorehkan banyak karya yang sangat berpengaruh dalam literatur Islam kontemporer, baik di dunia Arab maupun di luar dunia Arab. Sejak usia muda, al-Zuhaili telah menunjukkan minat yang besar dalam studi keislaman, yang kemudian membawanya untuk menekuni berbagai disiplin ilmu agama dengan sangat mendalam.⁵

Wahbah al-Zuhaili tumbuh dalam lingkungan yang sangat religius dan intelektual. Ayahnya, Mustafa al-Zuhaili, adalah seorang qari terkenal, sementara ibunya, Fatimah, adalah seorang wanita yang sangat tekun dalam menjalankan ajaran Islam. Dukungan dan bimbingan dari orang tuanya inilah yang membentuk karakter dan dedikasinya terhadap studi keislaman sejak dini. Lingkungan keluarga yang religius ini sangat mendukung dan memotivasi al-Zuhaili untuk terus mengejar ilmu, sehingga ia bisa menjadi seorang ulama yang dihormati.⁶

Dalam perjalanan hidupnya, Wahbah al-Zuhaili banyak melakukan perjalanan untuk menimba ilmu dan mengajar. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Suriah, ia melanjutkan studi ke Mesir dan berbagai negara lainnya. Hal ini memberikan wawasan yang luas dan memperkaya

⁵ Hasan Al-Ghazzi, *Cendekiawan Islam Kontemporer* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), 12.

⁶ Fahmi Mustafa, *Keluarga dan Pendidikan Islam* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), 18

pemahamannya tentang Islam. Kepribadian al-Zuhaili yang rendah hati dan terbuka terhadap berbagai pemikiran membuatnya disegani oleh banyak kalangan.⁷

Wahbah al-Zuhaili tidak hanya dikenal sebagai ulama yang menguasai fikih dan usul fikih, tetapi juga sebagai seorang penulis produktif. Karyanya yang paling terkenal, "al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu," menjadi rujukan penting bagi banyak mahasiswa dan peneliti dalam studi Islam. Buku ini menunjukkan betapa mendalamnya pemahaman al-Zuhaili terhadap berbagai masalah hukum Islam dan bagaimana ia mampu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami.⁸

Pada tanggal 8 Agustus 2015, dunia Islam kehilangan salah satu cendekiawan terbesarnya, Wahbah al-Zuhaili, yang meninggal dunia pada usia 83 tahun di Damaskus. Kepergiannya meninggalkan warisan ilmu yang sangat berharga bagi generasi selanjutnya. Hingga hari ini, karyanya tetap menjadi rujukan utama dalam studi keislaman di berbagai belahan dunia.⁹

2. Riwayat Pendidikan

Wahbah al-Zuhaili memulai pendidikannya di sekolah dasar yang berada di kampung halamannya. Sejak kecil, ia sudah menunjukkan minat

⁷ Muhammad Ismail, *Perjalanan Intelektual Ulama* (Beirut: Dar al-Kutub, 2009), 45.

⁸ Abdullah Zainuddin, *Karya-Karya Monumental Ulama* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2008), 60.

⁹ Ali Ahmad, *Biografi Ulama Terkemuka* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 77.

yang besar dalam belajar, terutama dalam bidang keagamaan. Gurugurunya sering memuji ketekunannya dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits. Di usia yang masih sangat muda, ia sudah mampu menghafal banyak surat dalam Al-Qur'an, sebuah prestasi yang sangat membanggakan bagi keluarganya.¹⁰

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Wahbah al-Zuhaili melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah di Damaskus. Di sini, ia semakin mendalami ilmu-ilmu agama, terutama fikih dan usul fikih. Ketekunan dan kecerdasannya membuat ia sering menjadi yang terbaik di kelasnya. Berkat prestasinya ini, ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke Al-Azhar University di Kairo, Mesir, yang merupakan salah satu universitas tertua dan paling bergengsi di dunia Islam.¹¹

Di Al-Azhar University, Wahbah al-Zuhaili mendapatkan kesempatan untuk belajar dari banyak ulama besar. Ia mempelajari berbagai cabang ilmu keislaman, seperti tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Di bawah bimbingan para guru besar, Wahbah al-Zuhaili semakin memperdalam pemahamannya tentang Islam. Ia juga aktif dalam berbagai diskusi dan seminar yang diadakan di universitas, yang semakin memperkaya wawasannya.¹²

¹⁰ Ahmad Sulaiman, *Pendidikan Dasar di Dunia Arab*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2014), 65.

¹¹ Ali Syamsuddin, *Sejarah Pendidikan Islam di Timur Tengah* (Beirut: Dar al-Kutub, 2015), 70.

¹² Abdul Karim, *Universitas Al-Azhar: Sejarah dan Peranannya* (Kairo: Al-Azhar University Press, 2016), 75.

Setelah menyelesaikan studi sarjananya, Wahbah al-Zuhaili melanjutkan pendidikan ke jenjang magister dan doktoral. Ia menyelesaikan studi magisternya dengan tesis yang membahas tentang perbandingan antara hukum Islam dan hukum positif, sebuah topik yang sangat relevan dan mendapat banyak perhatian. Disertasinya dalam program doktoral juga mendapatkan penghargaan dan pujian dari para akademisi. Karya ilmiah ini kemudian menjadi salah satu referensi penting dalam studi hukum Islam.¹³

Dengan berbagai prestasi akademis yang diraihinya, Wahbah al-Zuhaili kembali ke Suriah dan mulai mengajar di berbagai institusi pendidikan tinggi. Ia juga sering diundang sebagai pembicara di berbagai konferensi internasional. Keberhasilannya dalam pendidikan membuatnya dihormati dan diakui sebagai salah satu ulama terkemuka dalam bidang fikih dan usul fikih di dunia Islam.¹⁴

3. Para Guru dan Murid

Dalam perjalanan akademisnya, Wahbah al-Zuhaili berkesempatan untuk belajar dari banyak ulama besar. Salah satu guru yang sangat berpengaruh dalam hidupnya adalah Syekh Muhammad Abu Zahrah, seorang pakar hukum Islam terkemuka di Al-Azhar University. Syekh Abu Zahrah dikenal dengan pemikiran-pemikirannya yang moderat dan mendalam dalam bidang hukum Islam. Di bawah bimbingannya, Wahbah

¹³ Fahri Jamil, *Pendidikan Tinggi Islam di Timur Tengah* (Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2017), 80.

¹⁴ Abdullah Fahmi, *Pengaruh Pendidikan Ulama Suriah* (Jakarta: Mizan, 2018), 85.

al-Zuhaili banyak belajar tentang metodologi penelitian dalam hukum Islam dan bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks modern.¹⁵

Selain Syekh Abu Zahrah, Wahbah al-Zuhaili juga belajar dari ulama-ulama lain seperti Syekh Muhammad Al-Khidr Husain dan Syekh Abdul Halim Mahmud. Kedua ulama ini juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran Wahbah al-Zuhaili. Mereka dikenal dengan kontribusinya dalam mengembangkan studi Islam dan peran aktif mereka dalam komunitas ilmiah. Bimbingan dari para guru ini sangat berharga bagi Wahbah al-Zuhaili dalam mengembangkan keilmuan dan integritas akademiknya.¹⁶

Sebagai seorang guru, Wahbah al-Zuhaili juga telah mendidik banyak murid yang kemudian menjadi ulama dan akademisi terkenal. Salah satu muridnya yang terkenal adalah Dr. Muhammad Al-Habib Al-Mayyara, seorang pakar fikih yang kini mengajar di Universitas Islam Madinah. Dr. Al-Mayyara sering mengutip karya-karya Wahbah al-Zuhaili dalam penelitiannya dan mengakui pengaruh besar gurunya dalam perkembangan intelektualnya.¹⁷

Selain Dr. Al-Mayyara, banyak murid lainnya yang juga sukses dalam karier akademis dan keagamaan. Mereka tersebar di berbagai

¹⁵ Ibrahim Hassan, *Guru dan Murid dalam Islam* (Kairo: Dar al-Hikmah, 2019), 90.

¹⁶ Abdullah Abbas, *Ulama-Ulama Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Islam, 2023), 95.

¹⁷ Muhammad Khalid, *Ulama-Ulama Berpengaruh dalam Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka Islam, 2021), 100.

negara dan terus mengamalkan serta mengajarkan ilmu yang mereka peroleh dari Wahbah al-Zuhaili. Kontribusi Wahbah al-Zuhaili dalam mendidik generasi baru ulama ini menunjukkan betapa besar pengaruhnya dalam dunia keislaman. Ia tidak hanya meninggalkan karya-karya tulis yang monumental tetapi juga jejak keilmuan melalui para muridnya.¹⁸

Wahbah al-Zuhaili juga sering menjadi pembicara tamu di berbagai universitas dan lembaga penelitian. Interaksinya dengan akademisi dari berbagai latar belakang semakin memperkaya pemahamannya dan memberikan perspektif baru dalam studi keislaman. Melalui jaringan yang luas ini, ia terus berkontribusi dalam perkembangan ilmu Islam dan mendukung penelitian-penelitian baru yang relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁹

4. Karya-Karya Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili dikenal sebagai salah satu ulama produktif yang meninggalkan jejak yang mendalam dalam literatur keislaman. Karyanya mencakup berbagai bidang studi Islam, termasuk fikih, tafsir, dan usul fikih, yang tidak hanya berpengaruh di dunia Arab tetapi juga di kalangan akademisi dan praktisi hukum Islam di seluruh dunia. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah "al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu," sebuah ensiklopedia hukum Islam yang terdiri dari beberapa jilid. Buku ini membahas hukum Islam secara komprehensif dengan

¹⁸ Yusuf Faṭī, *Warisan Keilmuan Wahbah al-Zuhaili* (Kairo: Al-Azhar University Press, 2022), 105.

¹⁹ Abdullah Abbas, *Ulama-Ulama Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Islam, 2023), 110.

menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits serta pandangan dari empat mazhab utama.²⁰

Selain "al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu," Wahbah al-Zuhaili juga menulis "al-Tafsir al-Munīr," sebuah tafsir Al-Qur'an yang sangat dihargai oleh banyak ulama dan peneliti. Tafsir ini menonjol karena pendekatannya yang integratif, menghubungkan antara teks-teks Al-Qur'an dengan konteks sejarah serta relevansi kontemporeranya. Al-Zuhaili menggunakan metode yang memadukan antara tafsir *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan penalaran) untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

Karya lainnya yang tak kalah penting adalah "*al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*," sebuah buku yang membahas tentang kaidah-kaidah fikih. Buku ini sangat berguna bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin memahami prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam. Al-Zuhaili menjelaskan kaidah-kaidah ini dengan sangat rinci, memberikan contoh-contoh aplikatif, dan menguraikan bagaimana kaidah-kaidah tersebut diterapkan dalam berbagai situasi hukum.²²

Wahbah al-Zuhaili juga menulis banyak artikel ilmiah yang dipublikasikan di berbagai jurnal akademik. Artikel-artikel ini sering kali membahas isu-isu kontemporer dalam hukum Islam, seperti hak asasi manusia, perbankan syariah, dan etika dalam ilmu kedokteran. Melalui

²⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), 50.

²¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munīr* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), 52.

²² Wahbah Zuhaili, *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), 55.

artikel-artikelnya ini, al-Zuhaili berusaha untuk menjembatani antara prinsip-prinsip hukum Islam dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern, menunjukkan betapa relevannya hukum Islam dalam konteks global saat ini.²³

Selain menulis, Wahbah al-Zuhaili juga aktif dalam menyunting dan mengomentari karya-karya klasik ulama terdahulu. Salah satu kontribusinya yang penting dalam bidang ini adalah edisi kritis dari kitab "al-Muwatta'" karya Imam Malik. Dalam edisi ini, al-Zuhaili tidak hanya memberikan teks asli tetapi juga komentar dan analisis yang mendalam, membantu pembaca untuk memahami konteks historis dan hukum dari teks tersebut dengan lebih baik.²⁴

Di bidang usul fikih, Wahbah al-Zuhaili menulis "Usul al-Fiqh al-Islami," sebuah karya yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam. Buku ini sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin memahami dasar-dasar dari metodologi hukum Islam. Al-Zuhaili menjelaskan konsep-konsep seperti qiyas (analogi), istihsan (preferensi hukum), dan maslahah (kemaslahatan umum) dengan sangat detail dan mudah dipahami.²⁵

Karya lain yang patut dicatat adalah "Fiqh al-Sunnah wa al-Maqasid al-Şariah," yang membahas tentang pemahaman hukum Islam berdasarkan sunnah dan tujuan-tujuan syariah. Dalam buku ini, al-Zuhaili

²³ Wahbah Zuhaili, *Al-Muwatta' Edisi Kritis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), 57.

²⁴ Wahbah Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), 60.

²⁵ Wahbah Zuhaili, *Fiqh al-Sunnah wa al-Maqasid al-Şariah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2015), 65.

menekankan pentingnya memahami maqasid (tujuan) syariah dalam penerapan hukum Islam, sehingga hukum tersebut tidak hanya dilihat dari segi tekstual tetapi juga dari segi tujuannya untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan bagi umat manusia.²⁶

Selain menulis buku dan artikel, Wahbah al-Zuhaili juga berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan menyusun buku-buku teks yang digunakan di berbagai universitas Islam. Salah satu buku teks yang sangat populer adalah "al-Madkhal ila al-Fiqh al-Islami," yang digunakan sebagai pengantar dalam studi hukum Islam. Buku ini memberikan gambaran umum tentang sejarah, sumber-sumber, dan perkembangan hukum Islam dari masa ke masa.²⁷

Tidak hanya fokus pada hukum dan tafsir, Wahbah al-Zuhaili juga menulis tentang etika dan moralitas dalam Islam. Karyanya "Akhlak al-Islam" membahas tentang konsep-konsep etika dalam Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Buku ini menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Karya-karya Wahbah al-Zuhaili terus menjadi rujukan penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Ia berhasil menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan zaman. Melalui

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Madkhal ila al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2015), 68.

²⁷ Wahbah Zuhaili, *Akhlak al-Islam* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2015), 70.

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Kumpulan Artikel Ilmiah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2015), 72.

dedikasinya dalam menulis dan mengajar, Wahbah al-Zuhaili telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu keislaman dan mempromosikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang Islam. Warisan intelektualnya akan terus hidup dan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang.²⁹

C. Kajian Teoretis

1. Sifat Jaiz Rasulullah Dalam QS. Al-Furqan ayat 20

Sifat jaiz Rasulullah yang terdapat dalam QS. Al-Furqan ayat 20 berbunyi sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِهْتَمَّ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا
بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَنْ تُصْبِرُوا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat." (QS. Al-Furqan [25]ayat 20)

Beberapa ulama' menginterpretasi ayat di atas dengan berbagai macam pendapat. Di bawah berikut akan diuraikan secara spesifik pendapat-pendapat ulama' terhadap QS. Al-Furqan ayat 20 di atas.

a. Al-Qurtubi

Imam al-Qurtubi menginterpretasi QS. Al-Furqan ayat 20 dengan memaparkan beberapa persoalan. *Pertama*, firman Allah SWT yang mengutarakan “وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ”. Redaksi ini

²⁹ Wahbah Zuhaili, *Warisan Intelektual Wahbah al-Zuhaili* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2015), 75.

dimaksudkan untuk menjawab kaum musyrikun. Mereka mengatakan, "Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar".³⁰ Pendapat ini didasarkan pada pendapat Ibnu Abbas. Ibnu Abbas mengisahkan beberapa orang-orang musyrik mengolok-olok Nabi Muhammad lantaran miskin dengan perkataan "*Kenapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar*". Perkataan ini membuat Rasulullah SAW bersedih. Kesedihan ini dibalas oleh Allah dengan mengutus Jibril untuk menyampaikan firmanNya yang bertujuan untuk menghibur beliau. Jibril berkata:

"Al-salam 'alayk, wahai Rasulullah! Allah Tuhanmu mengucapkan salam kepadamu, lalu melantunkan firmanNya kepadamu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ
(Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar)".

Menurut al-Qurtubi, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Abas, ayat ini bermaksud untuk menerangkan, mereka mencari penghidupan dunia, tidak jauh berbeda dengan apa yang beliau lakukan.³¹

b. Al-Ṭabari

Dalam kitab tafsirnya, al-Ṭabari menjelaskan, bahwa ayat al-Furqan ayat 20 sebagai pembelaan Allah kepada Rasulullah terhadap orang-orang musyrik. "مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ" (*Kenapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?* QS. Al Furqaan [25]: 7). Pertanyaan kelompok musyrik tersebut

³⁰ Al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi Jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, Tt), 34.

³¹ Al-Qurtubi, 34-35.

mendapat respons dari Allah. Allah kemudian menurunkan firman-Nya yang ditujukan kepada mereka:

“Hai, Muhammad! Mereka tidak menolakmu karena engkau makan makanan dan berjalan di pasar-pasar, meskipun engkau adalah seorang rasul Allah, sebab mereka sudah mengetahui bahwa kami tidak pernah mengutus rasul-rasul sebelum kamu kecuali mereka juga makan makanan dan berjalan di pasar-pasar, sebagaimana kamu. Perkataan tersebut tidak mempunyai hujah kepadamu”.³²

Firman Allah yang berbunyi, “وَحَمَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً” (Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain). Maksud dari ayat ini ialah Allah menguji sekalian manusia satu sama lain. Allah menjadikan Muhammad sebagai rasul dan mengistimewakannya dengan risalah yang diturunkan kepadanya.

Al-Ṭabari juga menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah memberikan cobaan kepada hambanya dengan berbagai macam cara. Sebagian diberikan cobaan dengan menjadikannya sebagai seorang penguasa dan gemerlap harta dunia. Sebagian lagi diberikan cobaan sebagai orang miskin, sehingga dunia terhalang darinya. Allah menguji orang miskin dengan kesabaran terkait apa yang tidak didapatkannya dari apa yang Allah berikan kepada orang kaya. Allah juga menguji hambanya yang berkuasa dengan kesabaran terhadap apa yang diberikan kepadanya berupa kemuliaan. Allah suka memberikan ujian kepada hambanya untuk menguji sejauh mana kerelaan hamba-hambanya dengan apa yang Allah berikan kepadanya, serta menguji ketaatan hamba-hambanya kepada-Nya bersamaan dengan apa yang

³² Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 19* (Jakarta: Pustaka Azzam, Tt), 345-346.

tidak didapatkannya dari apa yang diperolehnya.³³ Dikhususkan kepada Nabi Muhammad, Allah menginginkannya mengais rezeki di pasar-pasar agar Allah bisa menguji hati dan takwa para hambanya. Sekiranya Allah berkehendak memberikan kekayaan dan dunia kepada Nabi Muhammad, hal ini bukanlah perkara sulit. Hanya saja, Allah mengetahui apa yang tidak diketahui manusia. Sekiranya Nabi Muhammad diberikan harta, kekayaan, dan keistimewaan dunia, manusia mengikuti Nabi Muhammad lantaran menginginkan dunia yang ada padanya.³⁴

c. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menafsirkan QS. Al-Furqan ayat 20 sebagai berikut. Allah memfirmankan suatu kabar, bahwa para utusan, yakni para rasul terdahulu, Mereka juga melakukan aktivitas yang sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, seperti mengonsumsi makanan, memerlukan nutrisi, dan beraktivitas di pasar untuk berdagang dan mencari nafkah. Keadaan seperti ini sama sekali tidak mengurangi kedudukan mereka. Allah SWT menganugerahi mereka dengan tindakan yang terpuji, karakter yang mulia, tutur kata yang berwibawa, sikap yang sempurna, peristiwa-peristiwa yang menakjubkan, serta bukti-bukti yang jelas. Bukti-bukti tersebut dapat digunakan oleh siapa saja yang berpikiran jernih dan memiliki hati

³³ Ibnu Jarir al-Ṭabari, 347.

³⁴ Ibnu Jarir al-Ṭabari, 348.

nurani yang lurus untuk memahami kebenaran yang disampaikan dari Allah SWT.³⁵

d. Al-Syaukani

Al-Syaukani memulai interpretasinya terhadap QS. Al-Furqan ayat 20 dengan memberikan informasi, bahwa Allah membuat *khiṭab* rasul-Nya untuk mendeskripsikan kebatilan kesangsian kaum musyrikin yang menilik kondisi Rasulullah yang memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar untuk mengais rezeki. Firman Allah, “Dan Kami tidak mengutus para rasul sebelum kamu, kecuali mereka sungguh-sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar”.³⁶

Menurut al-Zujjaj, term setelah *إِلَّا* ialah sifat bagi *mauṣuf* (yang disifati) yang dibuang, sehingga maknanya ialah “ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ أَحَدًا مِّنْ ” (”الْمُرْسَلِينَ إِلَّا أَكَلِينَ وَمَاشِينَ”) Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan mereka memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar). Pembuangan *mauṣuf* tersebut disebabkan kalimat “ مِّنْ ”, karena kalimat ini sudah memperlihatkankannya. Pembuangan

demikian seirama dengan kalam Allah lainnya, “ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ”)Tiada seorang pun di antara kami [malaikat] melainkan memiliki kedudukan tertentu [QS. Al-Ṣaaffat: 164]), yang berarti (” وَمَا مِنَّا إِلَّا أَحَدٌ”) tidak seorang pun dari kami).³⁷

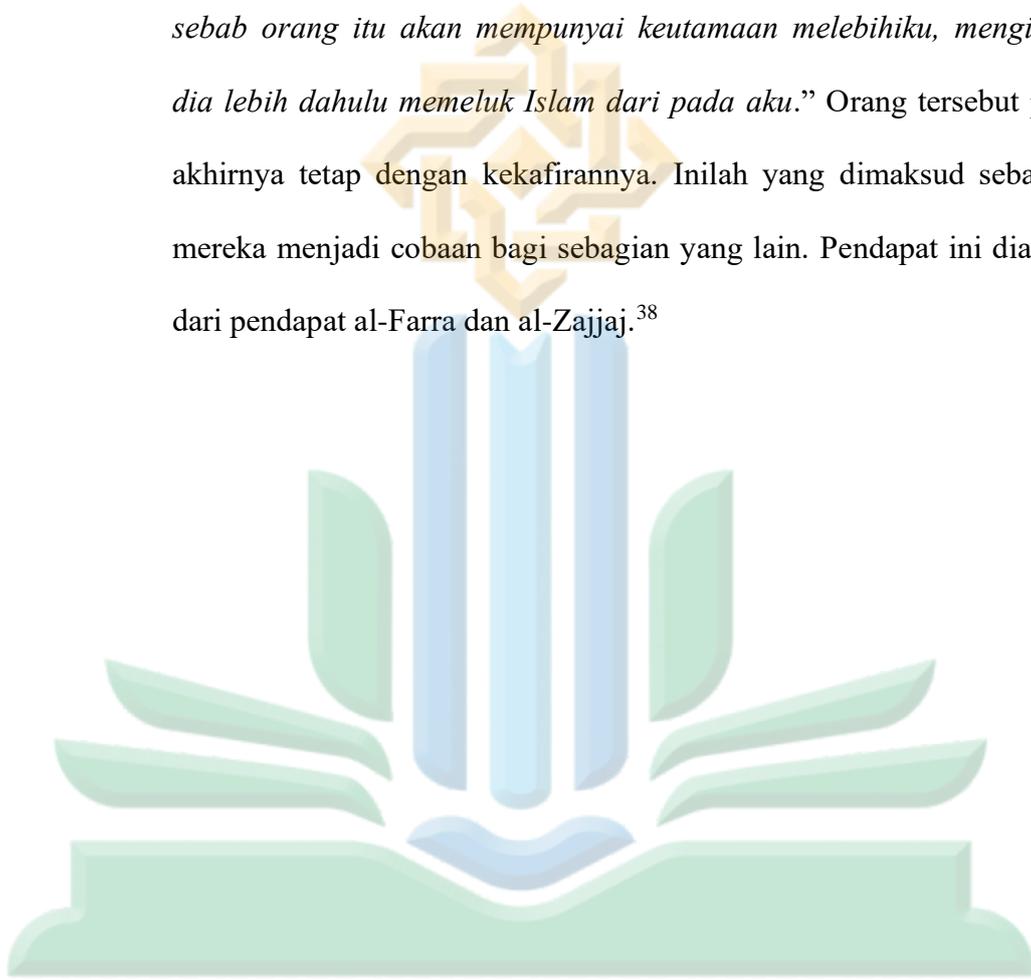
Banyak ulama berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada individu terhormat yang akan masuk Islam. Sebelumnya, orang ini

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 102-103.

³⁶ Al-Syaukani, *Tafsir Faṭ al-Qadir Jilid 8* (Jakarta, Pustaka Azzam, Tt), 36.

³⁷ Al-Syaukani, 36.

menyaksikan orang rendahan dan hina yang memeluk Islam. Orang tersebut pun berkata, *“Aku tidak akan memeluk Islam sesudahnya, sebab orang itu akan mempunyai keutamaan melebihiku, mengingat dia lebih dahulu memeluk Islam dari pada aku.”* Orang tersebut pada akhirnya tetap dengan kekafirannya. Inilah yang dimaksud sebagian mereka menjadi cobaan bagi sebagian yang lain. Pendapat ini diambil dari pendapat al-Farra dan al-Zajjaj.³⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁸ Al-Syaukani, 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Data-data yang sudah terkumpul nantinya dilakukan penyusunan, pengolahan, dan analisis agar mendapatkan gambaran seputar permasalahan yang diteliti. Adapun jenis penelitiannya ialah studi kepustakaan, karena data yang dicari tidak memungkinkan penelitian terjun dan mengeksplorasi lapangan. Data-data yang dibutuhkan penulis sudah tersajikan dalam sejumlah literatur, sehingga penulis hanya perlu membaca dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.¹

Riset ini juga mengimplementasikan pendekatan tahlili. Interpretasi menggunakan tafsir tahlili dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya ialah:

Pertama, merincikan pengertian istilah Alquran. Kedua, menguraikan latar belakang turunnya ayat-ayat Alquran. Ketiga, menjelaskan hubungan antara ayat-ayat Alquran dan surat sebelumnya. Keempat, memaparkan analisis tata bahasa ayat dan variasi bacaan ayat. Kelima, mengungkapkan isi dan kecantikan struktur kalimat. Keenam, mengulas hukum fikih yang dapat ditarik dari ayat Alquran. Ketujuh, menguraikan signifikansi global dari ayat beserta petunjuk yang terkandung di dalamnya. Ketujuh poin ini menjadi inti

¹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3.

dari metode tafsir tahlili yang banyak digunakan oleh para mufasir terdahulu dalam literatur tafsir yang mereka tulis.²

Penting untuk dicatat, tahapan-tahapan interpretasi tafsir tahlili di atas tidak harus dilakukan secara teratur dan hierarkis. Beberapa di atas hanyalah tahapan-tahapan interpretasi tafsir tahlili secara global yang umumnya dipakai oleh kalangan mufasir, sekalipun tidak semua. Sebagian mufasir ada yang tidak mengaplikasikan satu dari beberapa tahapan interpretasi tafsir tahlili di atas. Mereka justru berfokus dan memprioritaskan makna global dari pada penjelasan i'rab yang menurut mereka penting untuk diinterpretasi. Sebagian mufasir lain juga ada yang tidak mengklasifikasikan tafsirnya seperti tahapan-tahapan di atas, melainkan hanya mendeskripsikan tafsirnya dengan cara kombinasi, sehingga penjelasan makna dan penjelasan lainnya bercampur dan menyatu dengan yang lain.³

Pada zaman kontemporer, para mufasir kebanyakan memberikan perhatian serius terhadap metode tahlili. Sebagian mufasir menambahkan langkah-langkah baru dari pada sebelumnya, sebagian lagi ada yang membagi

bab secara jelas dengan teratur, sehingga memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman. Dinamika ini banyak ditemukan pada dunia akademisi, khususnya akademisi jurusan tafsir Alquran, baik knterpretasi terhadap suatu surat ataupun interpretasi terhadap Alquran secara menyeluruh.

Dalam pengembangan dan perluasan diskusi tentang tafsir tahlili, terdapat lima aspek yang dijelaskan, yaitu manfaat ayat tertentu,

² Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", (Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 02, No. 03, 2017), 51.

³ Syaeful Rokim, 51.

kebijaksanaan syariat dalam ayat, keunikan ilmiah dalam teks Alquran, konteks historis masyarakat saat ayat tersebut diungkapkan, dan implikasi pengetahuan modern secara individual dan sosial. Kelima elemen ini akan dibahas secara rinci dalam bagian berikutnya:

1. Faedah Nas Suatu Ayat

Al-Quran memiliki beragam pedoman, makna, dan isyarat. Hal ini menunjukkan tingkat keahlian tertinggi dari suatu bahasa dan gaya bahasa. Selain itu, terdapat manfaat yang dapat dipetik dari suatu ayat Al-Quran beserta substansinya. Tafsir analitis bertujuan untuk menggali manfaat yang tersembunyi dalam sebuah ayat, sehingga manfaat tersebut dapat dikenali dengan jelas. Manfaat-manfaat tersebut memiliki berbagai istilah, seperti petunjuk ayat, kegunaan ayat, dan panduan ayat.⁴

2. Hikmah Syariat Dalam Suatu Ayat

Tafsir tahlili juga berupaya untuk menggali dan mengungkapkan hikmah syariat yang terkandung dalam suatu ayat. Para mufasir yang menargetkan hikmah syariah dalam kegiatan tafsir mereka biasanya

berangkat dari asumsi, bahwa Islam, dalam hal ini Alquran berkesesuaian dengan akal sehat, sains, dan realitas. Itulah sebabnya, kegiatan tafsir mereka berusaha untuk menggali hikmah syariat yang terkandung dalam suatu ayat, lalu mereka berupaya untuk mengintegrasikan atau mendialogkannya dengan akal sehat, sains, ataupun realitas. Karakteristik tafsir demikian dapat dengan mudah ditemukan pada beberapa tafsir

⁴ Syaeful Rokim, 52.

kontemporer, seperti Rawa'i al-Bayan, Tafsir al-Munīr, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah, dan lain sebagainya.⁵

3. I'jaz Keilmuan Dalam Nas Alquran

Upaya ilmiah dalam Alquran bertujuan untuk mengungkapkan panduan-panduan ilmiah yang terkandung di dalamnya, dengan upaya untuk memperdalam pemahaman tersebut agar dapat dijelaskan dengan lebih terperinci. Alquran tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang memberikan arahan dan bimbingan kepada orang-orang yang beriman, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi mereka yang menggunakan pikiran rasional, termasuk di antaranya para ilmuwan. Beberapa ayat Alquran mengandung petunjuk-petunjuk dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti astronomi, kedokteran, fisika, kimia, geologi, dan bidang ilmu lainnya.⁶

Para ulama' tentu saja menyadari Alquran tidak hanya berisi petunjuk bagi orang-orang beriman, melainkan juga terhadap kalangan ilmuwan. Itulah sebabnya, para ilmuwan menyambut baik adanya sains dan temuan sains modern. Temuan tersebut sangat membantu untuk memahami dan mendalami makna ayat Alquran, mengingat al-Quran banyak menerangkan ayat-ayat *kauniah*.⁷

4. Deskripsi Historis Masyarakat Ketika Ayat Tersebut Turun

Tafsir tahlili juga berfokus kepada *asbab al-nuzul*, yakni deskripsi historis masyarakat ketika suatu ayat diturunkan. Ayat Alquran tidak

⁵ Syaeful Rokim, 52.

⁶ Syaeful Rokim, 52-53.

⁷ Syaeful Rokim, 53.

terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat. Penjelasan terhadap keadaan masyarakat ketika suatu ayat diturunkan pada gilirannya dapat mengantarkan kepada pemahaman akan petunjuk suatu ayat secara mendalam dan menyeluruh, mengingat beberapa ayat diturunkan dengan latar belakang dan situasi sosial (ketersituasian). Pemahaman terhadapnya secara menyeluruh hanya dapat diupayakan dengan cara mengetahui kondisi historis turunnya suatu ayat.⁸

5. Kandungan Pengetahuan Insani Dan Sosial Kontemporer

Tafsir tahlil juga sering kali membahas berbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat masa kini, termasuk psikologi, sosiologi, ekonomi, pendidikan, dan bidang lainnya. Isu-isu terkait topik semacam itu, seringkali digunakan oleh beberapa ahli tafsir sebagai dasar dan pedoman untuk menafsirkan serta memahami ayat-ayat Alquran.⁹

Perkembangan metode tafsir tahlili yang memberikan ruang bagi penelusuran ilmu pengetahuan, sejalan dengan Alquran yang secara intrinsik mengandung panduan untuk menjelajahi ranah ilmu pengetahuan, menarik minat banyak mufasir modern. Imam al-Suyuti membenarkan bahwa Alquran tidak hanya menyentuh aspek-aspek ilmu pengetahuan tradisional, tetapi juga mencakup beragam bidang ilmu pengetahuan yang ada saat ini, bahkan yang akan muncul di masa depan.¹⁰

Para ulama' tafsir tidak memberikan prohibisi dalam menginterpretasi

Alquran menggunakan ilmu-ilmu manusia dalam ranah apa pun. Sebaliknya,

⁸ Syaeful Rokim, 53.

⁹ Syaeful Rokim, 53.

¹⁰ Syaeful Rokim, 53.

ilmu-ilmu tersebut justru difungsikan sebagai pembantu dalam memahami ayat-ayat Alquran, bukan sebagai penghakiman terhadap Alquran.¹¹

Penulis memilih menggunakan penelitian kepustakaan, karena data-data yang dibutuhkan penelitian ini telah tersajikan dalam bentuk literatur. Adapun data-data tersebut terdapat dalam kitab Tafsir al-Munīr pada QS. Al-Furqan ayat 20, serta beberapa refenesi lainnya yang mempunyai relevansi dengan topik utama pembahasan penelitian.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber dimengerti sebagai sumber data utama dan pertama.

Sumber data ini berasal dari kitab yang ditulis Wahbah al-Zuhaily, yakni Tafsir al-Munīr. Secara spesifik, sumber primer tersebut mengarah kepada QS. Al-Furqan ayat 20.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹ Misy'an al-Aisawi, *Al-Taḥsīn al-Tahlīlī: Tarīkh wa al-Taḥawwūr, al-Mu'tamar al-Ilm al-Ṭānī li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah* (Tt: Al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah, 2012), 75-76.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang diperoleh dari sumber data kedua yang sekaligus menjadi sumber data penguat dan pelengkap terhadap sumber data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini mencakup buku, jurnal, artikel, serta beberapa karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

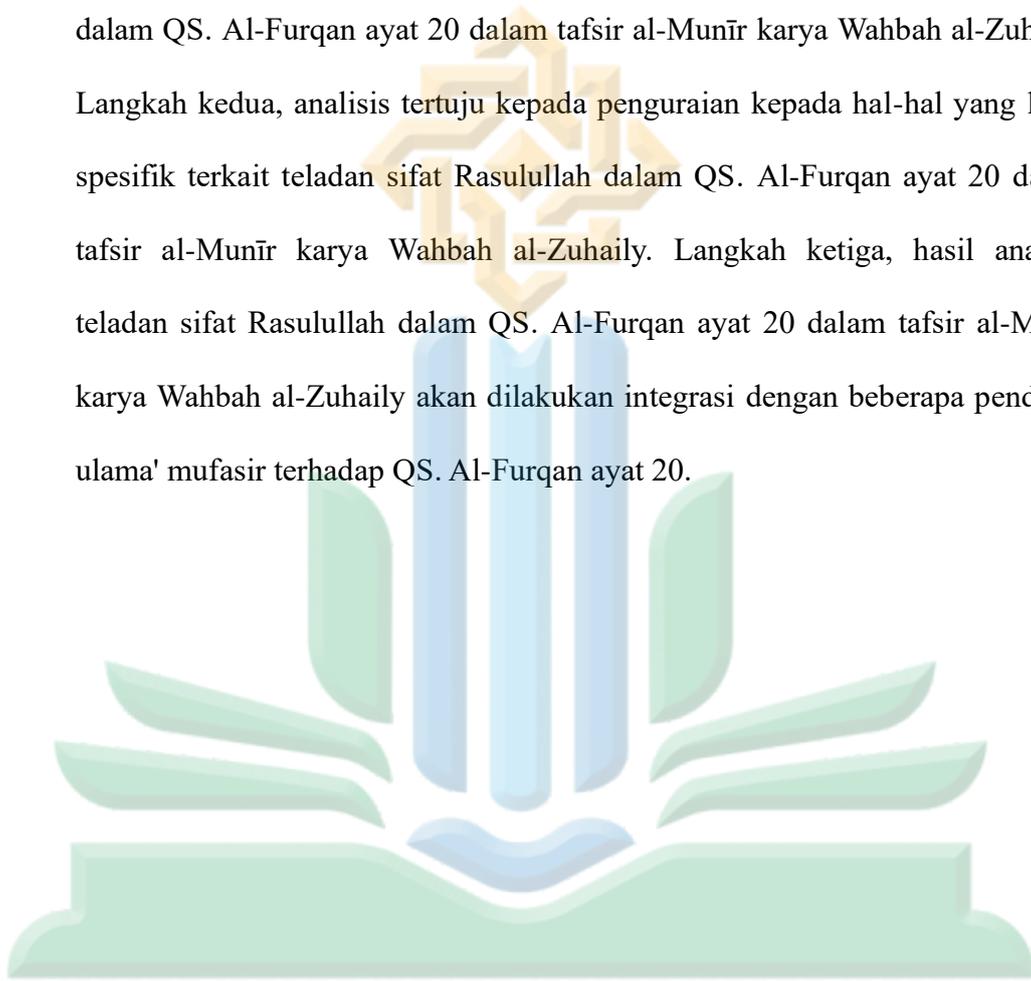
C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai penelitian ini ialah studi literatur. Studi literatur mengakumulasi beberapa referensi yang terdapat dalam sumber tertulis yang diperoleh dari sumber data primer ataupun sumber data sekunder. Studi literatur, sebagaimana topik utama pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk menilik beberapa hal, yakni sifat Jaiz Rasulullah, sifat Jaiz Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20, serta tafsir QS. Al-Furqan dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, baik yang terdapat dalam sumber data primer ataupun sumber data sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Dalam ikhtiar analisis data, penelitian ini mengimplementasikan teknik analisis isi. Analisis isi ialah suatu teknik analisis data yang dipakai sebagai perangkat analisis data berupa gambar, lisan ataupun tulisan untuk mendeskripsikan karakteristik pesan dari teks tersebut. Teknik analisis isi juga berfungsi sebagai mendeskripsian analisis yang bersifat khusus, sehingga kesimpulan yang diperoleh bisa diidentifikasi secara objektif, sistematis, dan komprehensif.

Operasionalisasi dari analisis inisiallah sebagai berikut. Langkah pertama, analisis tertuju kepada gambaran umum terkait teladan sifat Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Langkah kedua, analisis tertuju kepada penguraian kepada hal-hal yang lebih spesifik terkait teladan sifat Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Langkah ketiga, hasil analisis teladan sifat Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 20 dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili akan dilakukan integrasi dengan beberapa pendapat ulama' mufasir terhadap QS. Al-Furqan ayat 20.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 Dalam tafsir al-Munir

Tafsir Wahbah al-Zuhaily terhadap QS. Al-Furqan ayat 20 dimulai dengan judul *Sifat Manusia Para Rasul*.¹ Berdasarkan judul dapat diketahui, bahwa tafsir Wahbah al-Zuhaily terhadap QS. Al-Furqan ayat 20 berfokus kepada pembahasan sifat-sifat kemanusiaan yang terdapat dalam diri rasul. Dengan kata lain, interpretasi terhadap ayat ini difokuskan oleh al-Zuhaily untuk mendiskusikan, bahwa rasul tidak jauh berbeda dengan manusia umumnya. Rasul melakukan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, makan dan minum, ke pasar untuk berbelanja atau mencari nafkah, dan lain sebagainya.

Proyek tafsir Wahbah al-Zuhaily dalam menafsirkan QS. Al-Furqan ayat 20 teralokasi kepada beberapa unit analisis, di antaranya ialah analisis aspek balaghah, kosakata, *asbab al-nuzul* ayat, persesuaian ayat, tafsir dan penjelasan, dan fikih kehidupan atau hukum-hukum. Unit analisis ini akan diuraikan secara spesifik di bawah berikut:

1. *Balaghah*

Pembahasan pertama yang dibicarakan Wahbah al-Zuhaily atas tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 dalam *Tafsir al-Munir* ialah analisis *balaghah*. Menurut al-Zuhaily, term *أَرْسَلْنَا* dan *الْمُرْسَلِينَ* berkedudukan

¹ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, Tt), 58.

sebagai *jinas isytiqaq*. Kedua term ini menjadi *jinas isytiqaq*, sebab terdapat huruf yang dijadikan awalan dan terdapat pula huruf yang dijadikan akhiran.² *Jinas isytiqaq* sendiri berarti dua kata yang mirip satu sama lain karena berasal dari kesamaan akar kata.³ Atas pengertian ini, term *أَرْسَلْنَا* dan *الْمُرْسَلِينَ* disebut sebagai *jinas isytiqaq*, karena keduanya memiliki kemiripan satu sama lain dan berasal dari akar kata yang sama, yakni *ارسل*. Satu kata, yakni *أَرْسَلْنَا* ditempatkan di awal, sementara satu kata lainnya, yakni *الْمُرْسَلِينَ* ditempatkan di akhir.

2. Kosakata

Term *انهم الا*, asal kalimatnya ialah *انهم رسلا الا*. Kalimat ini bermakna kecuali lara rasul, sesungguhnya mereka. Term *رسلا* yang berkedudukan sebagai *maṣūf* (yang disifati) dibuang, karena telah terwakili oleh term *المرسلين*. Dengan begini, sifat menduduki kedudukan *maṣūf*. Ihwal ini senada dengan firman Allah SWT “*وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ*”.

Term “*وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً*”, artinya adalah dan kami jadikan manusia sebagian dari kalian sebagai ujian atas sebagian yang lain. Di antara ujian tersebut ialah orang kaya diuji dengan orang miskin, orang sehat dengan orang sakit, serta orang mulia dengan orang hina. Pengujian ini dimaksudkan sebagai pengukuran terhadap sejauh mana hamba-hamba Allah menjalan atau memalingkan kewajibannya terhadap orang lain. Ayat ini mengekspresikan penghiburan kepada Rasulullah SAW terkait

² Wahbah al-Zuhaili, 58.

³ Firdaus Atmajaya, Nurlinah, & Irfan, “Gaya Bahasa Jinas Dalam Buku Makhfuzat Kelas Lima KMI Pondok Pesantren Modern Gontor” (Hijai: Jurnal on Arabic Language and Literature, Vol. 05, No. 01, 2022), 20.

perkataan kelompok musyrik terhadap diri beliau sesudah beliau ditolak dan diusir oleh mereka. Ayat tersebut juga berisi keterangan *qada'* dan *qadar*, mengingat Allah SWT. menghendaki ujian antara satu dengan yang lain.⁴

Term *انضبرون* berarti tidakkah kalian bersabar terhadap semua ujian yang kalian dengar? Secara lafaz, kata ini mengekspresikan pertanyaan, namun maknanya mengekspresikan perintah, yaitu bersabarlah! Terkait lafaz pertanyaan yang mengekspresikan perintah, keadaan ini sesuai dengan firman Allah SWT, “Tidakkah kalian berhenti?” (QS. Al-Maidah: 91).⁵ Kalimat ini bermakna berhentilah! yang diekspresikan dalam bentuk tanda tanya.

Term *انضبرون* menginstruksikan perintah untuk bersabar terhadap ujian yang ditujukan kepada Rasulullah dan selainnya. Term ini juga bisa menjadi sebab dari kalimat “وَ اجْعَلْنَا بَعْضَكُمْ” , sehingga bermakna “Kami jadikan sebagian kalian sebagai ujian terhadap sebagian yang lain agar kami mengetahui siapa yang bersabar di antara kalian. Asumsi ini senada

dengan firman Allah pada ayat dan surat yang lain, “agar kami menguji mereka, siapakah di antara mereka perbuatannya baik.” (QS.Al-Kahfi: 7)⁶

3. *Asbab al-Nuzul* Ayat

Wahbah al-Zuhaily menjelaskan *asbab al-nuzul* QS. Al-Furqan ayat 20 dengan menukil riwayat yang diadopsinya dari al-Wahidi dan Ibnu

Jarir dari Ibnu Abbas. Riwayat ini menerangkan, bahwa *asbab al-nuzul*

⁴ Wahbah al-Zuhaily, 58-59.

⁵ Wahbah al-Zuhaily, 59.

⁶ Wahbah al-Zuhaily, 59.

QS. Al-Furqan bermula dari kelompok musyrik yang menghina kondisi Nabi Muhammad yang miskin. Mereka berkata, “Kenapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar?” Ucapan kaum musyrik tersebut membuat Rasulullah bersedih. Dalam kondisi ini, Allah menurunkan firman-Nya berupa QS. Al-Furqan ayat 20.⁷

4. Persesuaian Ayat

QS. Al-Furqan dimaksudkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan kaum musyrik:

مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ

Ayat ini menerangkan jikalau Allah SWT. menghendaki kejadian tersebut kepada para rasul-Nya, tidak terkecuali Nabi Muhammad SAW. Ayat ini sekaligus menjadi peringatan terhadap kelompok musyrik tersebut, bahwa kondisi demikian tidak perlu berbuah penghinaan.⁸

5. Tafsir Dan Penjelasan

Kalimat “ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا إِنْهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ، وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ ”. Penggalan ayat ini, al-Zuhailly menginterpretasikannya sebagai

berikut. “Sesungguhnya para rasul terdahulu ialah manusia yang memakan makanan untuk memberi nutrisi tubuhnya dan berjalan di pasar untuk bekerja dan berdagang.”⁹ Keadaan demikian tidak membuat status kenabian mereka berkurang, serta tidak mengurangi derajat dan kemuliaan mereka. Para nabi dan rasul dibekali dengan keutamaan dan kemuliaan akhlak, tingkah laku, dan keseharian mereka. Mereka juga diistimewakan

⁷ Wahbah al-Zuhailly, 59.

⁸ Wahbah al-Zuhailly, 59.

⁹ Wahbah al-Zuhailly, 59.

dengan mukjizat yang menjadi bukti bagi orang-orang yang berakal atas kebenaran risalah yang berasal dari Tuhan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad tidak jauh berbeda dengan para nabi sebelumnya.¹⁰

Ayat di atas konsisten dengan ayat lain, salah satunya QS. Yunus ayat 108, “Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), kecuali para laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri.”¹¹ Hal yang sama juga terdapat dalam ayat lain dalam QS. Al-Anbiya' ayat 8, “Dan kami tidak menjadikan mereka (para rasul) suatu tubuh yang tidak mengonsumsi makanan, dan mereka tidak (juga) hidup kekal.”¹² Nabi Muhammad menjadi bagian dari para rasul tersebut. Kondisi fakir bukanlah aib. Bekerja tidak lantas mereduksi kehormatan dan kemuliaan seseorang. Lebih-lebih, nilai seseorang ditentukan oleh etika dan perbuatan yang dikerjakannya.¹³

Redaksi “وَاجْعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً”, Al-Zuhaili memaknai redaksi ini sebagai berikut. Allah menjadikan sebagian manusia ujian terhadap sebagian yang lain agar mengetahui mana manusia yang taat dan mana manusia yang bermaksiat. Manusia mempunyai hierarki-hierarki tertentu dalam keadaan kaya dan miskin, berilmu dan bodoh, paham dan dungu, serta sehat dan sakit. Orang yang sudah diberikan kenikmatan bertanggungjawab terhadap orang yang tidak diberikan kenikmatan. Allah mampu menghadiahi segala kenikmatan dunia dan seisinya kepada para

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, 59.

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, 59.

¹² Wahbah al-Zuhaili, 59.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, 59.

rasul-Nya yang mulia. Kendati demikian, Allah menginginkan rasul-rasul-Nya memalingkan dari dunia dan menunjukkan kapabilitas dan aktivitas mereka untuk akhirat, semata-mata agar mereka memberikan panutan dan contoh kepada manusia. Ihwal ini seperti halnya Allah SWT menghendaki pengujian terhadap manusia melalui perantara rasul, begitu pun sebaliknya, guna melihat orang-orang yang taat dan jauh dari maksiat, serta memberikan ketenangan dari cacian dan hinaan.¹⁴

Redaksi *أَتَصْبِرُونَ، وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا*. Ayat ini, al-Zuhaily memaknainya sebagai Tuhanmu maha melihat di antara orang yang bersabar dan orang yang mengeluh. Hal yang sama juga terjadi pada orang yang istikamah di jalan kebenaran dan mana orang yang menyimpang dari jalan yang dikehendaki Allah. Allah akan memberikan balasan pahala kepada hamba yang menapaki jalan yang dikehendaki Allah, serta memberikan balasan siksaan yang setimpal kepada hamba yang melenceng dari jalan yang dikehendaki Allah.¹⁵

Terkait interpretasi di atas, al-Zuhaily menukil hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda'. Bunyi hadis tersebut ialah:

وَيَا لَلْعَالِمِ مِنَ الْجَاهِلِ، وَوَيَا لَلسُّلْطَانِ مِنَ الرَّعِيَّةِ، وَوَيَا لَلرَّعِيَّةِ مِنَ السُّلْطَانِ، وَوَيَا لَلْمَالِكِ مِنَ الْمَمْلُوكِ، وَوَيَا لَلشَّدِيدِ مِنَ الضَّعِيفِ، وَلِلضَّعِيفِ مِنَ الشَّدِيدِ، بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةٌ

"Celakah orang alim sebab orang bodoh, celakalah pemimpin sebab rakyat, celakalah rakyat sebab pemimpin, celakalah tuan sebab budaknya, celakalah orang kuat sebab orang lemah,

¹⁴ Wahbah al-Zuhaily, 59-60.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaily, 60.

celakalah orang lemah sebab orang kuat. Sebagian dari mereka merupakan ujian bagi sebagian yang lain." (HR Abu Darda)¹⁶
Setelah bersabda dengan sabda tersebut, Rasulullah membacakan

ayat berikut:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : إِنِّي مُبْتَلِيكَ وَمُبْتَلِي بِكَ

“Allah SWT berfirman: ‘Sesungguhnya Allah memberikan ujian kepadamu dan memberikan ujian kepada orang lain dengan keberadaanmu.’ (HR Muslim)

Hadis yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad menjelaskan Rasulullah SAW. bersabda:

لَوْ شِئْتُ لَأَجْرِيَ اللَّهُ مَعِيَ جِبَالَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

"Seandainya aku menginginkan, bisa saja Allah memberikan aku gunung emas dan perak." (HR Imam Ahmad)¹⁷

Dalam riwayat lain juga disebutkan, yakni dalam Sahih Bukhari, diceritakan bawah Rasulullah SAW. pernah diberikan pilihan untuk menjadi seorang rasul yang berwujud malaikat atau seorang rasul yang berwujud manusia. Di antara kedua pilihan ini, Rasulullah melabuhkan pilihannya kepada yang pertama, yakni menjadi seorang rasul yang berwujud manusia.¹⁸

Menurut Muqatil, QS. Al-Furqan ayat 20 diturunkan atas komentar Abu Jahal bin Hisyam, Walid bin Mughirah, Aş bin Wa'il, serta para pemuka Quraisy yang lain ketika melihat keadaan Abu Żar, Abdullah bin Mas'ud, Ammar, Bilal bin Rabbah, Şuhaib, dan Salim, seorang budak Abu Huzaifah. Para pemuka Quraisy pun berkomentar, “Apakah kita akan memeluk Islam dan menjadi miskin seperti mereka?” Komentar ini pun

¹⁶ Wahbah al-Zuhaily, 60.

¹⁷ Wahbah al-Zuhaily, 60.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaily, 60.

mendapat respons dari Allah SWT dengan membuat *khīṭab* kepada kaum muslim dengan pernyataan “أَتَصْبِرُونَ” yang berarti tidakkah kalian bersabar atas kefakiran dan permasalahan demikian? Melalui komentar orang kafir tersebut, Allah seakan-akan menjadikan mereka sebagai ujian bagi kelompok muslim. Apabila seorang muslim bersabar, maka janji Allah dalam QS. Al-Mu’minun ayat 116 terealisasi. Adapun QS. Al-Mu’minun tersebut berbunyi, “Sungguh pada hari ini Aku memberikan balasan kepada mereka karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.”¹⁹

6. Fikih Kehidupan Atau Hukum-Hukum Kehidupan

QS. Al-Furqan ayat 20, sebagaimana diterangkan oleh Wahbah al-Zuhaili berisi pesan para rasul tidak jauh berbeda dengan manusia umumnya. Keistimewaan para rasul terletak kepada penyampaian wahyu yang diberikan kepadanya, karunia akhlak yang mulia, serta perilaku-perilaku luhur yang melebihi manusia umumnya. Di luar keistimewaan ini, para rasul tidak jauh berbeda dengan manusia biasa. Mereka juga memakan makanan, meminum minuman, dan juga berdagang di pasar.²⁰

Ayat ini menjadi pijakan, bahwa manusia wajib berikhtiar untuk memperoleh rezeki. Ayat juga menjadi pijakan kebolehan bekerja dengan jalan berniaga, berindustri, berbisnis, dan lain sebagainya. Penjelasan ini sering mendapatkan pengulangan dalam Alquran dalam berbagai tempat.²¹

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, 60.

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, 60.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, 60.

Firman Allah “وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً”. Redaksi ini menegaskan dunia menjadi tempat pengujian. Allah menghendaki agar manusia menjadi cobaan atas manusia lainnya, yang secara general mencakup mukmin dan kafir. Orang sehat menjadi ujian bagi orang yang sakit, orang kaya menjadi ujian bagi orang miskin, dan orang fakir menjadi ujian bagi orang kaya. Dengan demikian, eksistensi manusia adalah sebagai ujian antara satu dengan lainnya. Orang kaya diharuskan memelihara orang fakir dan tidak diperkenankan menyombongkan dirinya. Orang fakir juga tidak perlu iri hati kepada orang kaya, dan tidak mengambil hartanya, kecuali harta yang telah didistribusikan kepadanya. Keduanya diharuskan agar senantiasa bersabar.²²

Allah SWT. Menginstruksikan hambanya agar senantiasa bersikap sabar dalam setiap keadaan. Tujuannya agar keimanan mereka tidak sampai goyang dan guncang. Allah juga menginstruksikan para hambanya agar menyerahkan setiap permasalahannya kepada-Nya. Allah maha mengetahui para hamba-Nya yang bersabar, seperti halnya mengetahui

hamba-Nya yang tidak bersabar, yang beriman ataupun yang tidak beriman, serta mereka yang melaksanakan kebenaran ataupun yang mengabaikannya.²³

Analisis Kritis Terhadap *Tafsir al-Munir* Atas QS. Al-Furqan Ayat 20

Beberapa hal di atas mengantar kepada konklusi, bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaily yang terdapat dalam *Tafsir al-Munir*

²² Wahbah al-Zuhaily, 61.

²³ Wahbah al-Zuhaily, 61.

dalam menafsirkan QS. Al-Furqan ayat 20 ialah metode *tahlili*. Ihwal ini bisa dilihat dari berbagai hal, di antaranya ialah menginterpretasi ayat dengan bertolak dari kata perkatanya secara detail, lalu melihatnya dari berbagai aspek dan mendeskripsikan implikasi satu kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat.²⁴

Selain itu, interpretasi yang dilakukan Wahbah al-Zuhaily terhadap QS. Al-Furqan ayat 20 dalam *Tafsir al-Munir* memenuhi kriteria tafsir *tahlili*, yang dalam pandangan Musaid al-Tayyar bertolak dari interpretasi ayat berdasarkan urutan dalam surat, lalu menjelaskan kandungannya, baik dari aspek makna, pendapat ulama', *i'rab*, *balaghah*, hukum, dan lain sebagainya. Kriteria-kriteria ini digunakan oleh Wahbah Zuhaili dalam menginterpretasi QS. Al-Furqan ayat 20.²⁵

Metode tafsir *tahlili* atas QS. Al-Furqan ayat 20 yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaily dalam *Tafsir al-Munir* terejawantah dalam dua pendekatan. Pertama, metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur*. Kedua, metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan tafsir *bi al-ra'y*.²⁶ Dua hal ini akan diuraikan secara spesifik di bawah berikut.

1. Tafsir Tahlili Dengan Pendekatan *bi al-Ma'tsur*

Wahbah al-Zuhaily, dalam menginterpretasi QS. Al-Furqan ayat 20 tidak jarang memanfaatkan ayat-ayat Alquran yang lain, hadis-hadis Nabi, serta pendapat ulama'. Di antara ayat Alquran yang dipakai oleh Wahbah

²⁴ Syaeful Rokim, 43.

²⁵ Musa'id al-Tayyar, *Su'al An Al-tafsir Al-tahlili*, http://www.attyyar.net/container.php?kesenangan=tampilan_seni&id=335

²⁶ Syaeful Rokim, 50.

al-Zuhaily ialah QS. Yunus ayat 108 dan QS. Al-Anbiya' ayat 8. Dua ayat ini dipakai oleh al-Zuhaily untuk menginterpretasi penggalan ayat “ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ، وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ”.²⁷ Ayat lainnya ialah QS. Al-Mu'minin ayat 116. Ayat ini difungsikan sebagai interpretasi al-Zuhaily terhadap kata “أَتَصْبِرُونَ”²⁸.

Wahbah al-Zuhaily juga memfungsikan hadis sebagai jalan yang dilakukannya untuk menginterpretasi QS. Al-Furqan ayat 20. Di antara hadis yang digunakannya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda'²⁹, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad³⁰, dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari³¹. Beberapa hadis ini digunakannya untuk menafsirkan penggalan ayat “أَتَصْبِرُونَ، وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا”.

Di antara pendapat ulama' yang dipakai oleh al-Zuhaily dalam menafsirkan QS. Al-Furqan ayat 20 ialah pendapat Muqatil. Sebagaimana Muqatil, al-Zuhaily menerangkan QS. Al-Furqan ayat 20 dimaksudkan sebagai balasan atas komentar Abu Jahal bin Hisyam, Walid bin Mughirah,

Aṣ bin Wa'il, serta para pemuka Quraisy yang lain ketika melihat keadaan Abu Żar, Abdullah bin Mas'ud, Ammar, Bilal bin Rabbah, Şuhaib, dan Salim, seorang budak Abu Huzaiifah. Adapun komentar tersebut berupa pertanyaan, “Apakah kita akan memeluk Islam dan menjadi miskin seperti mereka?” Komentar ini pun mendapat respons dari Allah SWT dengan

²⁷ Wahbah al-Zuhaily, 59.

²⁸ Wahbah al-Zuhaily, 60.

²⁹ Wahbah al-Zuhaily, 60.

³⁰ Wahbah al-Zuhaily, 60.

³¹ Wahbah al-Zuhaily, 60.

membuat *khitab* kepada kaum muslim dengan pernyataan “أَتَصْبِرُونَ” yang berarti tidakkah kalian bersabar atas kefakiran dan permasalahan demikian?

2. Tafsir Tahlili Dengan Pendekatan *bi al-Ra'y*

Pendekatan tafsir *bi al-ra'y* dalam *Tafsir al-Munir* atas QS. Al-Furqan ayat 20 bisa dilihat dari beberapa aspek. Di antaranya ialah pengimplementasian analisis balaghah, linguistik, asbab al-nuzul, persesuaian ayat, serta kesimpulan berupa iktibar, pelajaran, atau hikmah yang bisa dipetik dalam QS. Al-Furqan ayat 20.

Diskursus tafsir *tahlili* dalam *Tafsir al-Munir* atas QS. Al-Furqan ayat 20 memuat empat hal. Di antaranya ialah faedah QS. Al-Furqan Ayat 20 Dalam *Tafsir al-Munir*, hikmah syariat QS. Al-Furqan Ayat 20 Dalam *Tafsir al-Munir*, dan deskripsi sosio-historis QS. Al-Furqan Ayat 20 Dalam *Tafsir al-Munir*, dan kandungan pengetahuan insani dan sosial kontemporer QS. Al-Furqan Ayat 20 Dalam *Tafsir al-Munir*.

1. Faedah QS. Al-Furqan Ayat 20 Dalam *Tafsir al-Munir*

Ada beberapa faedah yang dapat dipetik dari QS. Al-Furqan ayat 20 dalam *Tafsir al-Munir*. Di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Deterens Terhadap Pandangan Fatalisme dan Predestinasi

Tafsir al-Munir atas QS. Al-Furqan ayat 20 berisi keterangan jika para nabi dan rasul terdahulu bekerja untuk mengais rezeki, melangsungkan hidup, dan mencari nafkah. Keterangan ini sudah pasti dapat menepis pandangan fatalisme dan predestinasi. Pandangan ini

mengasumsikan jika Allah telah memberikan rezeki kepada para hambanya secara merata dan tidak akan tertukar satu sama lain. Sekiranya pandangan ini benar, para nabi dan rasul terdahulu khususnya Nabi Muhammad tidak akan bersusah payah bekerja dan berkeliaran di pasar, padahal mereka sangat dekat dengan Allah, bahkan doa mereka lebih mustajab dari manusia-manusia umumnya. Kenyataannya, para nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad juga bekerja untuk mengais rezeki untuk melangsungkan hidupnya dan mencari nafkah bagi keluarganya.

b. Sabar Terhadap Kondisi Hidup

Tafsir al-Munīr atas QS. Al-Furqan ayat 20 berisi keterangan, jika sebagian manusia merupakan ujian terhadap sebagian yang lain. Mereka yang dikarunia kekayaan menjadi ujian bagi mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan. Mereka yang dikarunia kepintaran menjadi ujian bagi mereka yang berada dalam kondisi kebodohan. Kondisi yang parsial ini merupakan suatu ujian agar para hamba Allah bersabar atas segala ujian yang diberikan oleh Allah. Ujian ini juga dimaksudkan sebagai rekayasa untuk mengetahui mana hamba yang taat dan mana hamba yang bermaksiat.³²

2. Hikmah Syariat QS. Al-Furqan Ayat 20 Dalam *Tafsir al-Munīr*

Di balik QS. Al-Furqan ayat 20 terdapat hikmah syariat yang bersembunyi di balik teks yang tampak. Berdasarkan Tafsir al-Munīr atas

³² Wahbah al-Zuhaily, 59-60.

QS. Al-Furqan ayat 20, hikmah syariah tersebut mencakup beberapa hal di bawah berikut:

a. Kemuliaan Seseorang Tidak Diukur Dari Pekerjaan dan Materi

Satu dari beberapa penjelasan yang dapat digali dari *Tafsir al-Munir* atas interpretasi terhadap QS. Al-Furqan ayat 20 ialah pembelaan Allah terhadap Rasulullah ketika beliau dicela sebagai rasul yang miskin. Pembelaan ini terlihat jelas dalam penggalan ayat Alquran Surat al-Furqan ayat 20. Allah berfirman, bahwa Nabi Muhammad bukan satu-satunya rasul yang memakan makanan dan berjalan di pasar untuk bekerja dalam rangka memenuhi kehidupan dan mencari nafkah.

Keadaan tersebut merupakan sesuatu yang wajar, mengingat rasul, dalam beberapa hal, sama dengan manusia umumnya. Kesamaan ini salah satunya ialah memakan makanan dan mencari nafkah dengan berdagang atau sekadar untuk berjalan di pasar. Kondisi merupakan hal yang lumrah dan sedikit pun tidak mengurangi kemuliaan dan

kewibawaan seorang rasul di hadapan Allah SWT.³³

Kondisi fakir bukanlah aib. Bekerja tidak lantas mereduksi kehormatan dan kemuliaan seseorang. Lebih-lebih, nilai seseorang tidak ditentukan oleh pekerjaan dan materi, melainkan ditentukan oleh etika dan perbuatan yang dikerjakannya.³⁴

b. Rezeki Perlu Dicari dan Tidak Datang Sendiri

³³ Wahbah al-Zuhaily, 59.

³⁴ Wahbah al-Zuhaily, 59.

Penggalan ayat “ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لِيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ، وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ”. Al-Zuhaily menginterpretasikan ayat ini sebagai berikut. “Sesungguhnya para rasul terdahulu ialah manusia yang memakan makanan untuk memberi nutrisi tubuhnya dan berjalan di pasar untuk bekerja dan berdagang.”³⁵

Interpretasi di atas mengafirmasi, bahwa Rasulullah, dalam perkara rezeki, beliau tidak menunggu rezeki agar datang dengan sendirinya. Beliau justru menjemput rezeki dengan bekerja dan berdagang di pasar-pasar, sehingga beliau mendapat upah darinya. Interpretasi demikian menyampaikan kepada satu konklusi, bahwa rezeki perlu dicari dan diusahakan. Rezeki tidak akan datang kepada manusia yang tidak berusaha dan mencarinya.

Sekiranya rezeki datang dengan sendiri lantaran Allah sudah membagi rezeki para hambanya berdasarkan takarannya masing-masing, sudah pasti Rasulullah tidak perlu bersusah payah mengais rezeki, sehingga beliau mendapat cacian dari kelompok musyrik.

c. Manusia Penentu Kehidupannya Sendiri

Dalam suatu riwayat yang dikutip dari Şahih Bukhari, al-Zuhaily mengisahkan, bawah Rasulullah SAW. pernah diberikan pilihan untuk menjadi seorang rasul yang berwujud malaikat atau seorang rasul yang berwujud manusia. Di antara kedua pilihan ini, Rasulullah melabuhkan pilihannya kepada pilihan pertama, yakni

³⁵ Wahbah al-Zuhaily, 59.

menjadi seorang rasul yang berwujud manusia.³⁶ Dalam riwayat lain juga disebutkan, bahwa Rasulullah diberi pilihan untuk menjadi Nabi sekaligus raja atau seorang hamba sekaligus Rasul. Di antara kedua pilihan ini, Rasulullah memilih yang kedua, yakni menjadi seorang hamba sekaligus rasul.³⁷

Berdasarkan dua riwayat di atas, rasul secara khusus dan manusia secara umum menjadi penentu atas kehidupan dan pilihannya sendiri. Pandangan tentu berkontradiksi, serta membuat falsifikasi terhadap pandangan bahwa Allah mengatur dan menentukan kehidupan setiap hambanya, dari sebelum diciptakannya sampai setelah kematiannya.

Pandangan bahwa manusia menentukan nasib dan hidupnya sendiri juga selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Ra'd ayat 11, sebagaimana dikutip dan dijelaskan oleh Syakib Arsalan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Al-Ra'd: 11)³⁸

d. Manusia Satu Bertanggungjawab Terhadap Manusia Lainnya

Pada redaksi "وَاجْعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً". Al-Zuhaily memaknai penggalan ayat ini sebagai berikut. Allah menjadikan sebagian manusia ujian terhadap sebagian yang lain agar mengetahui mana

³⁶ Wahbah al-Zuhaily, 60.

³⁷ Wahbah al-Zuhaily, 103.

³⁸ Syakib Arsalan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 16.

manusia yang taat dan mana manusia yang bermaksiat. Manusia mempunyai hierarki-hierarki tertentu dalam keadaan kaya dan miskin, berilmu dan bodoh, paham dan dungu, serta sehat dan sakit. Orang yang sudah diberikan kenikmatan bertanggungjawab terhadap orang yang tidak atau belum diberikan kenikmatan.³⁹

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik benang merah, bahwa Allah menghendaki orang yang dikarunia nikmat memiliki tanggung jawab terhadap manusia lain yang tidak atau belum dikarunia nikmat. Orang pintar bertanggung jawab terhadap orang bodoh agar membuatnya pintar atau sekadar mengurangi kebodohnya. Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang kaya, di mana mereka bertanggung jawab terhadap orang miskin dengan membuatnya tidak menderita atas kemiskinannya.

3. Deskripsi Sosio-Historis QS. Al-Furqan Ayat 20 Menurut *Tafsir al-Munir*

Dalam Tafsir al-Munir ditemukan adanya dua deskripsi sosio-historis QS. Al-Furqan ayat 20. *Pertama*, berdasarkan riwayat dari al-Wahidi dan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas. Riwayat ini menerangkan, sosio-historis QS. Al-Furqan ayat 20 bermula dari kelompok musyrik yang menghina kondisi Nabi Muhammad yang miskin. Mereka berkata, “Kenapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar?” Ucapan

³⁹ Wahbah al-Zuhaily, 59-60.

kaum musyrik tersebut membuat Rasulullah bersedih. Dalam kondisi ini, Allah menurunkan firman-Nya berupa QS. Al-Furqan ayat 20.⁴⁰

Kedua, menurut Muqatil, sosio-historis QS. Al-Furqan ayat 20 diturunkan atas komentar Abu Jahal bin Hisyam, Walid bin Mughirah, As bin Wa'il, serta para pemuka Quraisy yang lain ketika melihat keadaan Abu Z̄ar, Abdullah bin Mas'ud, Ammar, Bilal bin Rabbah, Ṣuhaib, dan Salim, seorang budak Abu Huzaifah. Para pemuka Quraisy pun berkomentar, “Apakah kita akan memeluk Islam dan menjadi miskin seperti mereka?” Komentar ini pun mendapat respons dari Allah SWT dengan membuat *khiṭab* kepada kaum muslim dengan pernyataan “أَتَصْبِرُونَ” yang berarti tidakkah kalian bersabar atas kefakiran dan permasalahan demikian?⁴¹

4. Kandungan Pengetahuan Insani Dan Sosial Kontemporer QS. Al-Furqan Ayat 20 Dalam *Tafsir al-Munīr*

Tafsir al-Munīr atas QS. Al-Furqan ayat 20 memiliki kandungan pengetahuan insani dan sosial kontemporer. Kandungan ini memuat

hukum ekonomi dasar, yakni upah berbanding lurus dengan kerja.

Seseorang akan menerima upah jika ia melakukan suatu pekerjaan. Tanpa adanya pekerjaan, seseorang tidak akan memperoleh upah.

Hukum ekonomi dasar di atas juga berlaku kepada para nabi dan rasul Allah, utamanya Nabi Muhammad. Sebelumnya telah disebutkan,

bahwa al-Zuhaili menginterpretasi “يَمْسُونَ فِي الْأَسْوَاقِ” pada QS. Al-Furqan

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, 59.

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, 60.

ayat 20 sebagai berjalan di pasar untuk bekerja dan berdagang.”⁴² Dalam hal ini, hukum ekonomi dasar, yakni mengupayakan pekerjaan-pekerjaan tertentu untuk memperoleh upah berlaku kepada nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad.

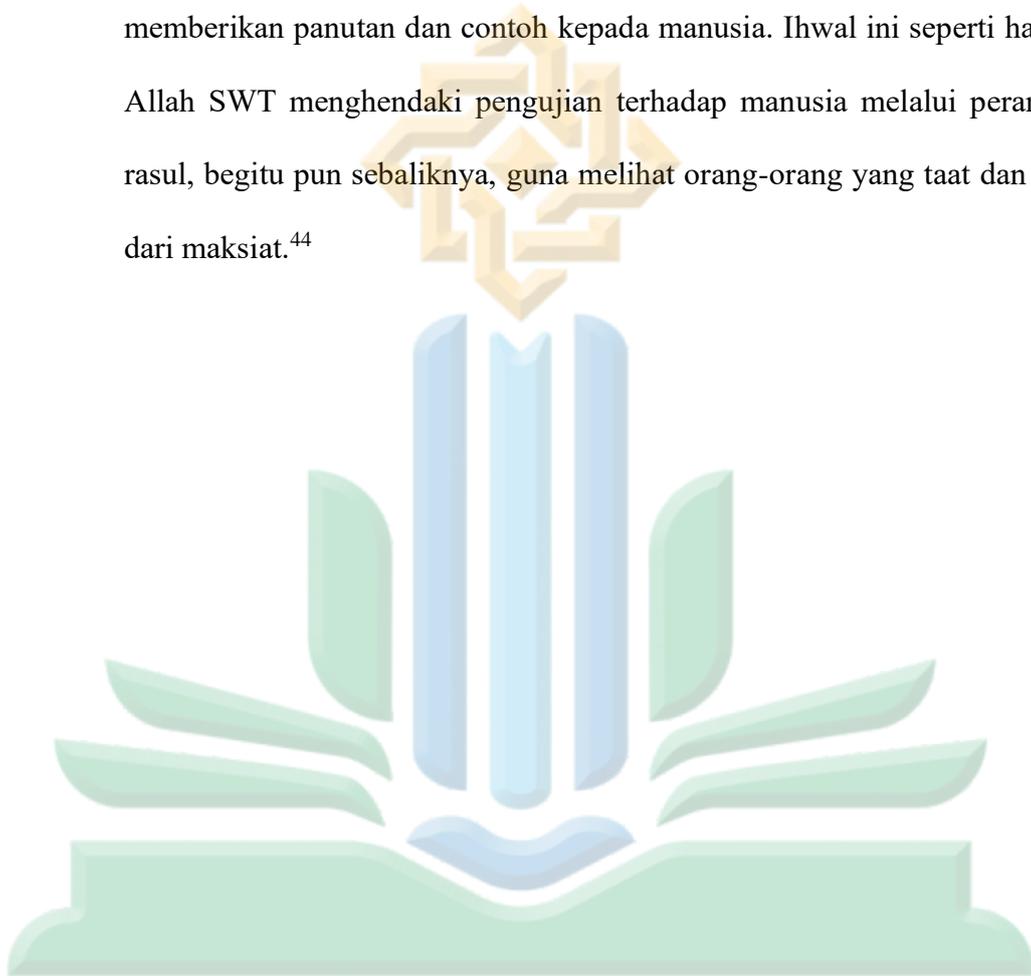
Sekalipun Allah beserta para rasul-Nya bisa saja keluar dari ikatan hukum ekonomi dasar tersebut, namun kondisi ini bukanlah hal yang diinginkannya. Sebaliknya, Allah menghendaki para nabi dan rasul-Nya juga tertimpa hukum ekonomi dasar, sebagaimana hukum alam yang mengharuskan para nabi dan rasul bernafas dan makan. Alasan yang mendasari para nabi dan rasul tertimpa hukum ekonomi dasar sebagaimana manusia umumnya, jika ditelisik menggunakan kacamata tafsir al-Zuhaily atas QS. Al-Furqan ayat 20 sebagai ujian terhadap sebagian yang lain agar mengetahui mana manusia yang taat dan mana manusia yang bermaksiat. Alasan lainnya ialah agar orang yang sudah diberikan kenikmatan bertanggungjawab terhadap orang yang tidak diberikan kenikmatan.⁴³

Pembebasan dari ikatan hukum ekonomi dasar terhadap para nabi dan rasul, sekalipun bukan perkara yang sulit bagi Allah, namun tetap saja Allah menginginkan para nabi dan rasul-Nya juga terjerat hukum ekonomi dasar sebagaimana manusia umumnya. Terkait hal ini, al-Zuhaily menjelaskan, Allah mampu menghadiahi segala kenikmatan dunia dan seisinya kepada para rasul-Nya yang mulia. Kendati demikian, Allah

⁴² Wahbah al-Zuhaily, 59.

⁴³ Wahbah al-Zuhaily, 59-60.

menginginkan rasul-rasul-Nya memalingkan dari dunia dan menunjukkan kapabilitas dan aktivitas mereka untuk akhirat, semata-mata agar mereka memberikan panutan dan contoh kepada manusia. Ihwal ini seperti halnya Allah SWT menghendaki pengujian terhadap manusia melalui perantara rasul, begitu pun sebaliknya, guna melihat orang-orang yang taat dan jauh dari maksiat.⁴⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁴ Wahbah al-Zuhaily, 59-60.

B. Teladan Sifat Jaiz Rasulullah Dalam QS. Al-Furqan ayat 20 Dalam *Tafsir al-Munir*

Beberapa teladan sifat jaiz Rasulullah dalam Tafsir al-Munir atas QS. Al-Furqan ayat 20, di antaranya ialah:

1. Spirit Mencari Rezeki dan Memenuhi Kebutuhan Hidup

Tafsir al-Munir atas QS. Al-Furqan ayat 20 menyiratkan informasi, betapa nabi dan rasul Allah, utamanya Nabi Muhammad tidak terbebas dari sunatullah berupa hukum ekonomi dasar, yakni kerja dan upah. Jeratan hukum ekonomi dasar ini membuat para nabi dan rasul tidak berbeda dengan manusia umumnya. Mereka dianjurkan untuk bekerja agar memperoleh upah. Tanpa bekerja, mereka tidak akan memperoleh upah. Adapun upah dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk memenuhi nafkah keluarganya.

Sebagaimana sudah dijelaskan jika para nabi dan rasul juga melakukan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad, yakni memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar untuk bekerja dan berdagang. Aktivitas ini mengajarkan suatu teladan kepada para umat Nabi Muhammad agar tidak sampai mengesampingkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menafkahi keluarganya.

Sifat jaiz Rasulullah yang terdapat dalam Tafsir al-Munir atas QS. Al-Furqan ayat 20 juga dapat difungsikan sebagai teladan yang dapat menyadarkan dan menghindarkan seseorang dari pandangan fatalisme dan predestinasi yang mudah ditemukan pada masyarakat pedesaan dan

pedalaman. Para nabi dan rasul, selaku manusia yang lebih dekat dengan Allah masih memerlukan kerja dalam rangka mengais rezeki Allah. Mereka dituntut untuk menjemput rezeki Allah, bukan menunggu rezeki Allah. Kenyataan ini seharusnya menjadi teladan bagi umat Rasulullah yang tidak memiliki semacam sistem koneksi yang kuat dengan Allah. Mereka diharuskan agar giat lagi bekerja untuk mengais rezeki Allah, melebihi usaha dan kerja keras Rasulullah dalam mengais rezeki Allah.

2. Spirit Memberikan Asupan Nutrisi Terhadap Tubuh

Tafsir al-Munīr atas QS. Al-Furqan ayat 20, selain memanifestasikan sunatullah berupa hukum ekonomi juga menyiratkan sunatullah yang lain, yakni hukum biologis. Hukum ini meniscayakan manusia agar memakan makanan agar melangsung kehidupannya. Tanpa memakan makanan, maka tidak mungkin manusia dapat melangsungkan hidupnya. Ihwal ini diutarakan jelas oleh al-Zuhaily dengan mengutip ayat yang konsisten dengan QS. Al-Furqan ayat 20, salah satunya QS. Yunus ayat 108, “Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), kecuali para laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri.”⁴⁵ Hal yang sama juga terdapat dalam ayat lain dalam QS. Al-Anbiya' ayat 8, “Dan kami tidak menjadikan mereka (para rasul) suatu tubuh yang tidak mengonsumsi makanan, dan mereka tidak (juga) hidup kekal.”⁴⁶

⁴⁵ Wahbah al-Zuhaily, 59.

⁴⁶ Wahbah al-Zuhaily, 59.

Dalam mengonsumsi makanan, manusia diharuskan untuk memilih makanan yang memiliki nutrisi yang baik untuk tubuh. Nutrisi yang baik dapat membantu kebugaran jasmani dan rohani seseorang. Pemberian nutrisi yang baik untuk tubuh sudah sedari dulu dilakukan oleh para nabi dan rasul. Inilah yang diungkapkan oleh al-Zuhaily dalam Tafsir al-Munīr atas QS. Al-Furqan ayat 20.⁴⁷

3. Mensyukuri Kondisi Hidup Yang Berkekurangan

Dalam Tafsir al-Munīr atas interpretasi terhadap QS. Al-Furqan ayat 20 disebutkan, bahwa para rasul terdahulu ialah manusia yang memakan makanan untuk memberi nutrisi tubuhnya dan berjalan di pasar untuk bekerja dan berdagang.⁴⁸ Keadaan demikian tidak membuat status kenabian mereka berkurang, serta tidak mengurangi derajat dan kemuliaan mereka. Para nabi dan rasul dibekali dengan keutamaan dan kemuliaan akhlak, tingkah laku, dan keseharian mereka. Mereka juga diistimewakan dengan mukjizat yang menjadi bukti bagi orang-orang yang berakal atas kebenaran risalah yang berasal dari Tuhan.⁴⁹

Berdasarkan keterangan di atas, nilai-nilai teladan yang bisa dipetik ialah senantiasa mensyukuri kondisi hidup, sekalipun dalam kondisi berkekurangan. Hidup dalam keadaan kekurangan tidak membuat manusia hina dina. Kondisi ini merupakan hal yang perlu disyukuri, mengingat Nabi Muhammad menjadi bagian dari orang-orang yang berkekurangan. Orang yang dalam keadaan kekurangan memiliki sedikit

⁴⁷ Wahbah al-Zuhaily, 59.

⁴⁸ Wahbah al-Zuhaily, 59.

⁴⁹ Wahbah al-Zuhaily, 59.

tanggung jawab dibandingkan orang yang berkecukupan. Ihwal ini diterangkan oleh al-Zuhaily dalam narasi berikut. Manusia mempunyai hierarki-hierarki tertentu dalam keadaan kaya dan miskin, berilmu dan bodoh, paham dan dungu, serta sehat dan sakit. Orang yang sudah diberikan kenikmatan bertanggungjawab terhadap orang yang tidak diberikan kenikmatan.⁵⁰

Di samping itu, kondisi miskin membuat seseorang dapat bekerja dan lebih berfokus pekerjaan-pekerjaan akhirat.⁵¹

4. Kemuliaan Tidak Diukur Dari Pekerjaan dan kekayaan

Teladan lain yang bisa dipetik dalam Tafsir al-Munir atas QS. Al-Furqan ayat 20 ialah kemuliaan tidak diukur dari pekerjaan dan kekayaan. Sebaliknya, kemuliaan seseorang ditentukan oleh etika dan perbuatan yang dikerjakannya. Lebih jaih, al-Zihaili menulis, “kondisi fakir bukanlah aib. Bekerja tidak lantas mereduksi kehormatan dan kemuliaan seseorang. Nilai seseorang ditentukan oleh etika dan perbuatan yang dikerjakannya.”⁵²

5. Sabar

Allah SWT. menginstruksikan hambanya agar senantiasa bersikap sabar dalam setiap keadaan. Tujuannya agar keimanan mereka tidak sampai goyang dan guncang. Allah juga menginstruksikan para hambanya agar menyerahkan setiap permasalahannya kepada-Nya. Allah maha mengetahui para hamba-Nya yang bersabar, seperti halnya mengetahui

⁵⁰ Wahbah al-Zuhaily, 59-60.

⁵¹ Wahbah al-Zuhaily, 59-60.

⁵² Wahbah al-Zuhaily, 59.

hamba-Nya yang tidak bersabar, yang beriman ataupun yang tidak beriman, serta mereka yang melaksanakan kebenaran ataupun yang mengabaikannya.⁵³

6. Spirit Menjadi Orang Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain

Firman Allah “وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً”. Redaksi ini menegaskan dunia menjadi tempat pengujian. Allah menghendaki agar manusia menjadi cobaan atas manusia lainnya. Orang sehat menjadi ujian bagi orang yang sakit, orang pintar menjadi ujian bagi orang bodoh, dan orang kaya menjadi ujian bagi orang miskin. Dengan demikian, eksistensi manusia adalah sebagai ujian antara satu dengan lainnya.⁵⁴ Orang kaya diharuskan memelihara orang fakir miskin. Orang pintar diharuskan membuat orang bodoh menjadi pintar. Orang sehat diharuskan membantu orang yang sakit. Semua keadaan ini merupakan perintah untuk berbuat baik, serta menjadi bermanfaat terhadap sesama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵³ Wahbah al-Zuhaily, 61.

⁵⁴ Wahbah al-Zuhaily, 61.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tafsir QS. Al-Furqan ayat 20 dalam Tafsir al-Munīr mengimplementasikan metode *tahlili*. Pengaplikasian metode *tahlili* dilakukan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur*, satu lagi pendekatan tafsir *bi al-ra'y*. Langkah-langkah pengaplikasian metode *tahlili* yang dipakai oleh al-Zuhaily mencakup beberapa tahap. Pertama, al-Zuhaily memulai menulis tafsir terhadap QS. Al-Furqan ayat 20 dengan memformulasi judul *Sifat Manusia Para Rasul*. Kedua, analisis terhadap aspek *balaghah*. Ketiga, analisis terhadap lingkup kosakata. Keempat, analisis terhadap *asbab al-nuzul* ayat. Kelima, analisis terhadap persesuaian ayat. Keenam, analisis terhadap tafsir dan penjelasan QS. Al-Furqan ayat 20. Ketujuh, analisis terhadap fikih kehidupan atau hukum-hukum dalam QS. Al-Furqan ayat 20.

2. Beberapa teladan sifat jaiz Rasulullah yang dapat dipetik dalam *Tafsir al-Munīr* atas QS. Al-Furqan ayat 20 ialah: 1) Spirit mencari rezeki dan memenuhi kebutuhan hidup; 2) Spirit memberikan asupan nutrisi terhadap tubuh; 3) Mensyukuri kondisi hidup yang berkekurangan; 4) Kemuliaan tidak diukur dari pekerjaan dan kekayaan; 5) Sabar; 6) Spirit menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya, alangkah lebih baik jika penelitian tersebut berfokus kepada metode maudu'I (tematik) dalam mendiskusikan sifat jaiz Rasulullah dan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- al-Aisawi, Misy'an. (2012). Al-Tafsir al-Tahlili: Tarikh wa al-Taṭawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Ṭani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah.
- al-zahabi, Muhammad Husain. (1976). Al-Tafsir wa al-Musfassirun, Jilid 1, Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Hamid, Muhsin Abd. (1988). Taṭawur Tafsir Alquran. Tt: Dar al-Kutub wa al-Nasyar.
- al-Nawawi, Muhyiddin Syarof. (Tt). Tahzib al-Asma' wa al-Lughah. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah..
- Al-Qurtubi. (Tt). Tafsir al-Qurtubi. Jilid 13. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Rasi, Muhammad. (1329H). Mukhtar al-Ṣihah. Kairo: al-Saktah al-Jadid.
- al-Suyuti, Abd al-Rahman. (1426H). Al-Iltqan fi 'Ulum Alquran. Madinah Munawarah: Majma' al-Malik al-Fahd. 347.
- Al-Syaukani. (Tt). Tafsir Faṭ al-Qadir. Jilid 8. Jakarta, Pustaka Azzam.
- al-Tayyar, Musa'id. su'al an al-tafsir al-tahlili, http://www.attyyar.net/container.php?kesenangan=tampilan_seni&id=335
- al-Ṭabari, Ibnu Jarir. (Tt). Tafsir al-Ṭabari. Jilid 19. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Tsa'labi, Ahmad. (2002). Al-Kasyf wa al-Bayan. Jilid 1. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi.
- al-Zarkasyi, Muhammad Abdullah. (1984). Al-Burhan fi Ulum Alquran. Jilid 2. Kairo: Dar l-Turats.
- al-Zuhaily, Wahbah. (Tt). Tafsir al-Munīr Jilid 10. Jakarta: Gema Insani.
- Amir, Dja'far. (1998). Ilmu Tauhid. Solo: Ramadani.
- Arsalan, Syakib. (2013). Kenapa Umat Islam Terbelakang dan Umat Lain Maju?. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar).
- Burhanuddin, Nunu. (2016). Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer. Jakarta: Prenada Media.
- DS, Bahril. (2013). "Rasul dan Mekanisme Pasar", Jurnal Manajemen & Bisnis, 13(01)

Fitria, Lailatul. (2023). “Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah SAW Dalam Kitab Maulid al-Barzanji”. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(1).

Jakfar, Tarmizi M. (2011). *Otoritas Sunah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qardawi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Katsir, Ibnu. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

Kholifah, Nur. “Sifat-Sifat Rasulullah Yang Dijadiikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal”. *Jurnal al-Tsaman*.

Murtiningsih. (2016). “Pengaruh Pola Pikir Jabariah Dalam Kehidupan Sehari-Hari”, *Jurnal JIA*, 17(2).

Pakutuwo, Laessach M., & Mawaddah. “Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah: Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya”

Raharjo, M Dawam. (2002). *Ensiklopedi Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsrp Kunci*. (Jakarta Selatan: Paramadina).

Rokim, Syaeful. (2017). “Mengenal Metode Tafsir Tahlili”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 02(03).

Sobirin, Muhammad. (2015). “Sifat Basyariyah Nabi Muhammad SAW Dalam Tafsir Alquran Dalam Ibnu Katsir dan Implikasinya Terhadap Konteks Sunnah”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Uşuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Yusuf, Muhammad. & Hayyan, Abu. (1993). *Al-Bahru al-Muhiţ. Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Zed, Mustika. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qomariyah
Nim : U20181067
Prodi/jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "TELADAN SIFAT JAIZ RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAHLILI QS AL-FURQAN AYAT 20 DALAM TAFSIR MUNIR)" tidak memuat unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah di lakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil karya ilmiah ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia unuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIBDIIQ
JEMBER

Jember, 15 Mei 2024

Saya yang menyatakan




Qomariyah

Nim: U20181067

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Qomariyah
NIM : U20181067
Tempat, dan tanggal lahir : Jember, 02 April 1999
Alamat : Dusun Durjo, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

B. Riwayat pendidikan

Pendidikan Formal

1. RA Al khotib Jember
2. SDN Karangpring 03 Jember
3. MTs Unggulan Nurul Islam Jember
4. MA Unggulan Nurul Islam Jember
5. UIN KHAS Jember

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Nurul Islam jember